Seri Pendekar Mabuk

Gundik Sakti

1

LANGIT yang semula cerah mulai dilapisi gumpalan awan hitam. Sinar mentari tak bisa menembus pancarkan suryanya ke bumi. Akibatnya alam bagaikan dirundung duka dan bumi seakan tak lagi punya daya.

Dalam gugusan awan hitam itu sesekali tampak percikan cahaya biru yang berkerilap menghantam awan tanpa mega. Kilatan cahaya biru sering kelihatan berusaha menjilat pucuk-pucuk cemara bagai mencari kesempatan untuk menghantam ujung sebuah gunung. Gelegar suara petir pun menggema serasa ingin menelan seluruh suara yang ada di permukaan bumi. Namun pekik pertarungan di kaki gunung itu masih saja tak mau kalah dengan suara petir yang mengguntur di sana-sini.

Pekik pertarungan itu terlontar dari mulut orangorang
pengusung tandu berwarna hitam. Empat
pengawal utamanya maju serentak menyerang tokoh tua
berusia sekitar delapan puluh tahun lebih, mengenakan
pakaian model biksu berwarna abu-abu, rambutnya
beruban tipis berkesan botak bagian tengahnya. Tokoh
tua yang berjenggot dan berkumis putih rata itu tak lain
adalah Resi Pakar Pantun yang selalu didampingi oleh
pelayannya: Kadal Ginting.

Namun dalam pertarungan ini, Kadal Ginting tak mau
ikut perkuat pertahanan tuannya, ia justru bersembunyi
di balik pohon yang letaknya sekitar lima belas langkah
dari tuannya. Sang tuan mati-matian hadapi empat
pengawal tandu dan beberapa pengusung yang
menyerang secara beruntun. Blaarr...!

Wuuut...! Jegaaar...!

Ledakan dahsyat terjadi karena Resi Pakar Pantun
menghadang serangan mereka berupa sinar-sinar hijau
yang merupakan pukulan tenaga dalam cukup tinggi.
Ledakan itu mengguncang pepohonan di sekitar mereka.
Sang Resi sendiri segera tumbang, jatuh ke belakang dan
berguling-guling. Namun dalam sekejap ia segera
bangkit dengan berguling ke kiri satu kali karena hindari
tebasan pedang yang membelah tubuhnya yang agak
gemuk itu.

"Desak terus, jangan beri kesempatan!" seru salah
seorang yang bertubuh tinggi, besar dan berkumis lebat.
Seruan itu membuat mereka menerjang Resi Pakar
Pantun secara bersama-sama.

Wuuuurrrss...!

Resi Pakar Pantun mulai terdesak oleh serangan
orang-orang berbadan kekar itu, sehingga ia terpaksa
gunakan jurus mautnya. Kedua tangan saling

merapatkan telapaknya, kemudian disentakkan menyebar
bersama hentakan kaki kanan ke tanah dan suaranya pun
menyentak kuat.
"Heeah...!"
Srraazz...!
Kedua tangan Resi Pakar Pantun menyebarkan
cahayamerah bagai bunga api yang menghantam orangorang
di sekelilingnya. Sekalipun hanya dua-tiga
percikan sinar merah yang mengenai tubuh, namun
membuat orang tersebut terjungkal berguling-guling
dengan kepala kepulkan asap dan bau rambut terbakar
pun menyebar. Kepala yang dibungkus kain ikat kepala
pun mengepulkan asap dan kain penutup kepala tampak
terbakar sedikit demi sedikit. Lama-lama kain itu
menjadi hitam hangus dan menjadi debu.
Dalam kejap berikutnya, delapan penyerang sebagai
pihak pengawal dan pengusung tandu itu mengalami
nasib yang menyedihkan. Tubuh mereka menjadi lemas,
tak mampu mengangkat senjata lagi. Wajah mereka
menjadi pucat, dengan napas tersendat-sendat. Kepala
mereka menjadi gundul tanpa sehelai rambut lagi.
Bahkan yang semula mempunyai kumis, kini tanpa
selembar kumis lagi.
"Dahsyat sekali jurus 'Tebar Geni'-nya Eyang Resi
itu!" gumam hati si pelayan; Kadal Ginting dari tempat
persembunyiannya. "Semua rambut terbakar habis,
bahkan kurasa bulu ketiak mereka pun ikut rontok
karena terbakar. Mungkin juga rambut lain-nya pun
rontok terbakar dan menjadi plontos. Misalnya, rambut
di betis mereka dan rambut di dada mereka. Oh, benarbenar
hebat tuanku itu, selama aku mengikutinya ke
mana pun ia pergi, baru sekarang kulihat kedahsyatan
jurus 'Tebar Geni' yang sering diceritakan itu."

Plek...! Tiba-tiba pundak Kadal Ginting yang penakut itu dipegang seseorang. Kadal Ginting terpekik dengan napas tertahan dan suara tercekik. Jantungnya nyaris putus karena rasa kagetnya mendapat sentuhan tangan pada pundaknya. Pelan-pelan sekali kepalanya dipalingkan ke belakang dengan hati mengeluh, "Mati aku kalau begini...! Bakalan mati sebentar lagi!"

Rasa putus asanya itu timbul karena Kadal Ginting yang bertubuh agak pendek dan berilmu rendah itu sadar betul bahwa orang-orang yang menjadi pengawal tandu hitam itu mempunyai tubuh kekar dan ilmu yang lumayan tinggi. Jika ia berhadapan dengan salah satu pengawal tandu, jelas wajahnya akan hancur dan babak belur, mungkin juga nyawanya akan lepas dari raga jika mendapat hantaman satu kali pun.

Namun alangkah lebih kagetnya si Kadal Ginting itu setelah wajahnya dipalingkan ke belakang dan ternyata yang memegang pundaknya itu adalah seorang berjubah ungu dengan pinjung penutup dadanya yang montok itu berwarna merah. Gadis itu berparas cantik, berhidung bangir, bermata tajam namun indah, dan berbibir menggiurkan.

"Pasti istrinya El Maut!" pikir Kadal Ginting semakin gemetar seluruh tubuhnya pandangi gadis yanq menyandang pedang di punggungnya. "Semakin mampuslah aku kalau dia benar-benar istrinya El Maut. Tapi, biarlah... kurasa kematianku lebih terhormat dari yang lain, sebab nyawaku dijemput oleh istri El Maut yang cantik. Setidaknya aku akan bisa mati dengan tersenyum bangga."

Gadis itu menatap mata Kadal Ginting dengan tak berkedip. Darah Kadal Ginting bagaikan mengalir cepat, jantung berdetak lamban, nyawanya terasa sedang

disedot melalui tatapan mata itu. Rasa takut dan pasrah
membuat bagian bawah Kadal Ginting menjadi basah;
seluruh keringat mengalir ke paha dan betis bagai
diperas dari pori-pori tubuhnya.
"Jangan main curang kau!" hardik gadis berjubah
ungu yang usianya sekitar dua puluh empat tahun itu.
"Oh, hmmm... eeh... tid... tidak. Aku... aakk... aku
tidak bermain curang. Aaaku... aku hanya bermain mata.
Eh, bukan... maksudku... aku hanya mengintai
pertarungan tuanku itu dari sini. Aku tidak bermaksud
curang. Sungguh. Berani sumpah disambar kacang
rebus, aku tidak bermaksud jahat, Nona... eh, Dewi...,
eh, Bibi... eh, Nyai... eh, eh, eh, eh...." Kadal Ginting
terengah-engah diburu rasa takut.
Gadis berjubah ungu memandang ke pertarungan.
Ternyata pertarungan telah berhenti, entah hanya
sementara atau selamanya. Yang jelas, orang-orang yang
mengeroyok sang Resi saat ini sedang saling terkapar
dengan tubuh terkulai lemas. Mereka seakan baru saja
melakukan perjalanan amat jauh, atau melakukan
pendakian yang amat melelahkan. Orang-orang
pengusung tandu saling berpandangan dengan sedih,
masing-masing pegangi kepala mereka yang rontok
tanpa rambut lagi itu. Sementara itu, Resi Pakar Pantun
tetap berdiri di tempatnya penuh waspada. Matanya
pandangi lawan-lawannya dengan senyum geli, lalu ia
pun perdengarkan suara tawanya yang terkekeh pelan
sambil langkahkan kaki dekati tandu berselubung kain
hitam itu.
"He, he, he, he...! Keluarlah dari tandumu, Gundik
Sakti!"
Gadis berjubah ungu itu terkejut mendengar Resi
Pakar Pantun menyebut nama 'Gundik Sakti'. Ia tak

peduli lagi dengan tatapan mata Kadal Ginting yang penuh rasa takut itu. Dengan satu sentakan kaki ia melesat tinggalkan persembunyian Kadal Ginting. Wuuut...! Kejap berikutnya ia sudah berdiri tak jauh dari Resi Pakar Pantun.

"Oh, kau ada di sini juga rupanya, Tembang Selayang?!" Resi Pakar Pantun langsung kenali gadis cantik bertahi lalat di sudut bibir atas sebelah kanan.

"Secara kebetulan kulewati daerah ini dalam perjalananku menuju Bukit Kasmaran, Resi Pakar Pantun."

Rupanya kemunculan Tembang Selayang bukan hanya membuat sang Resi terkejut kecil, namun ada sepasang mata yang sejak tadi memperhatikan dari atas pohon rindang. Sepasang mata itu milik seorang pemuda tampan berambut lurus sepanjang batas pundak dan membawa sebuah bumbung tempat luak. Pemuda tampan itu tak lain adalah Suto Sinting, murid si Gila Tuak yang bergelar Pendekar Mabuk.

"Agaknya aku harus bergabung dengan mereka. Sudah lama juga aku tidak jumpa dengan Tembang Selayang, anak Empu Tapak Rengat itu. Hmmm... aku punya cerita untuknya dan harus kusampaikan sekarang juga," pikir Suto Sinting, lalu ia segera keluar dari persembunyiannya.

Tembang Selayang memang anak Empu Tapak Rengat, namun ia bukan murid sang Empu. Tembang Selayang adalah murid yang keluar dari perguruan Bukit Kasmaran karena tidak sepaham dengan ketuanya yang baru; si Merak Cabul. Suto berkenalan dengan Tembang Selayang dalam peristiwa rebutan sebuah pusakamilik si Tua Bangka, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Kapak Setan Kubur").

Namun sekarang si Merak Cabul sudah tiada,
dibunuh oleh kakeknya sendiri yang merasa malu
mempunyai cucu sesat. Dan tentunya Tembang Selayang
belum mengetahui tentang kematian si Merak Cabul dan
Sanjung Rumpi, sebab kematian itu terjadi di depan
mata Pendekar Mabuk kala si Merak Cabul terbakar
gairah cintanya karena jurus 'Senyuman Iblis' yang
dipancarkan dari wajah tampan sang pendekar tampan
itu. Suto merasa perlu mengabarkan hal itu kepada
Tembang Selayang, sehingga ia pun segera tiba di antara
Resi Pakar Pantun dan putri Empu Tapak Rengat, (Baca
serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Sabuk Gempur
Jagat"). Tentu saja kehadiran Suto mengejutkan sang
Resi, sekaligus membuat Tembang Selayang
terperangah.
"Suto, sejak kapan kau bersembunyi di atas pohon
rindang itu?!" tanya Tembang Selayang yang
mengetahui kemunculan Suto dari kerimbunan pohon
tersebut.
"Sejak kau belum mendekati Kadal Ginting, aku
sudah ada di atas pohon itu, Tembang Selayang.
Dentuman kerasmemancingku untuk membelokkan arah
perjalanan kemari, dan ternyata di sini kulihat
pertarungan Resi Pakar Pantun dengan orang-orang
pengawal tandu hitam itu," ujar Suto Sinting sambil
sesekali melirik ke arah tandu yang masih tertutup kain
hitam tersebut.
"Kembang kempis napas janda pulang pagi,
tidur di balai kayunya jati.
Untuk apa punya sobat berilmu tinggi,
jika hanya bisa mengintip orang maumati."
Pendekar Mabuk sunggingkan senyum gelinya
mendengar pantun sindiran sang Resi. Agaknya sang

Resi merasa dongkol karena pertarungannya hanya dijadikan bahan tontonan oleh Suto. Karena, Suto pun segera berkata dalam irama pantun asal-asalan pada saat si Kadal Ginting mulai keluar dari persembunyiannya.

"Kembang kempis kembang peot,
badak terbang tak pernah pulang.
Manamungkin aku berani campur tangan,
karena tak kudengar kauminta bantuan."

"Mmmm... pantun apa itu? Tak ada seninya," Resi Pakar Pantun mencibir dalam ejekan. Suto Sinting hanya tertawa kecil, menertawakan dirinya yang tak pernah bisa membuat pantun dengan baik.

"Resi," sapa Tembang Selayang. "Kudengar kau tadi memanggil nama si Gundik Sakti. Apakah benar Gundik Sakti ada di dalam tandu hitam itu?"

"Ya. Mereka adalah para pengawal Gundik Sakti," jawab sang Resi sambil menuding orang-orang yang terkena jurus 'Tebar Geni'-nya. Orang-orang itu hanya bisa diam dengan tubuh lemas dan pikiran bagaikan hilang. Mereka menjadi linglung akibat jurus 'Tebar Geni' yang melumpuhkan beberapa urat sarafnya.

"Kalau begitu aku juga ingin bertemu dengan si Gundik Sakti. Aku mau bikin perhitungan sendiri dengannya."

Kemudian gadis berkulit kuning langsat itu maju selangkah dan berseru tertuju pada tandu hitam yang masih tertutup kain hitam tak bergerak sedikit pun sejak tadi. Tandu itu diletakkan di tanah pada tempat yang terbuka tanpa pelindung pohon ataupun semak. Keberadaannya seakan persis di tengah arena pertarungan.

"Gundik Sakti, keluar kau dari tandumu! Kita masih punya perkara yang belum selesai!" sentak Tembang

Selayang.
Setelah ditunggu dua helaan napas tak ada jawaban
dan tak ada gerakan apa pun dari tandu hitam itu,
Tembang Selayang serukan kata kembali dengan nada
marah.
"Sejak kapan kau jadi pengecut, Gundik Sakti?!
Keluarlah sekarang juga, kita selesaikan urusan lama
kita di sini juga! Kita tentukan siapa yang berhak pergi
ke neraka lebih dulu! Cepat keluar!"
Tandu hitam tetap tak bergeming. Namun Tembang
Selayang makin menjaga kewaspadaannya, karena ia tak
ingin terjebak oleh serangan yang bisa muncul sewaktuwaktu
dari dalam tandu. Sementara itu, Pendekar
Mabuk, Resi Pakar Pantun, dan Kadal Ginting masih
tetap berdiri di tempatnya pandangi tandu hitam itu.
Mereka sama-sama menunggu jawaban dari orang yang
ada dalam tandu. Sang Resi pun akhirnya serukan
pantunnya kepada orang di dalam tandu hitam itu.
"Kembang kempis suara batuk dalam hati,
kolor putus nyaring berbunyi.
Sia-sia punya nama dikenal sakti,
jika hadapi lawan tetap diam dan sembunyi."
Pendekar Mabuk tahu, sang Resi memancing nyali si
Gundik Sakti agar keluar dari dalam tandu hitam. Tetapi
sampai tiga helaan napas sang penghuni tandu belum
mau muncul juga. Hal ini timbulkan rasa jengkel dalam
hati Tembang Selayang, sehingga gadis itu nekat
lakukan satu lompatan dan menendang tandu itu dengan
kerasnya.
Wuuut...! Gubraaaak...!
Tandu hitam hancur berantakan. Mereka tertegun
kaget karena tidak temukan siapa-siapa di dalam tandu
hitam itu.

"Keparat! Rupanya tandu ini kosong!" geram
Tembang Selayang sambil pandangi Resi Pakar Pontun.
Wajah tokoh tua itu tampak kecewa juga. Kadal Ginting
segera memeriksa pecahan tandu itu dengan lagak
pemberani, karena ia merasa lega dan aman sejak
kemunculan Suto Sinting di situ. Jika terjadi sesuatu, ia
yakin Suto Sinting akan mampumengatasinya.
"Tak ada sepotong orang pun di sini, Eyang Resi!"
seru Kadal Ginting sambil memeriksa pecahan tandu.
"Kelingkingnya pun tak ada, Eyang," tambah Kadal
Ginting.
"Untuk apa kau cari kelingkingnya?"
"Untuk menengok ayam kita sudah mau bertelur apa
belum, Eyang!" jawab Kadal Ginting sambil bayangkan
ayam piaraan yang sudah lama ditinggalkan di
padepokannya.
"Colok saja pakai hidungmu!" gerutu sang Resi.
"Kau terkecoh oleh permainan mereka, Resi," ujar
Tembang Selayang. "Sia-sia kau lumpuhkan para
pengawal tandu itu, karena yang mereka kawal adalah
tandu kosong."
Resi Pakar Pantun diam sejenak pandangi keadaan
sekeliling. Kemudian terdengar suaranya berkata bagai
menggumam, "Pasti dia kabur lebih dulu."
"Tidak. Dia memang tidak ada di dalam tandu! Kau
salah duga, Resi," kata Tembang Selayang.
"Tadi kulihat ia ada di dalam tandu!" sang Resi
ngotot. "Kalau tak percaya tanyakanlah kepada
pelayanku itu."
"Benar, Nona... eh, Bibi... eh, Nyai... eh, eh, eh...
anu," Kadal Ginting masih grogi bicara denganTembang
Selayang, sebab gadis cantik itu pancarkan pandangan
matanya lebih tajam dari saat bertemu di balik pohon

tadi.
"Jelaskan apa yang kau lihat tadi, Kadal Ginting!" perintah sang Resi.
"Benar, Suto...," Kadal Ginting meresa lebih tenang bicara kepada Suto Sinting. "... tadi kulihat seorang wanita cantik menyingkapkan tabir penutup tandu itu dan berseru kepada para pengawal agar menyerang ku...."
"Bukan kau yang mau diserang, tapi aku!" sergah sang Resi sambil bersungut-sungut.
"Benar, aku dan Eyang Resi yang ingin diserang. Lalu, tandu diletakkan dan para pengusungnya ikut menyerang kami. Tapi... anehnya sekarang perempuan cantik itu tidak ada di dalam tandu. Ke mana dia. Eyang?"
"Mana kutahu! Jangan tanya padaku! Aku sendiri terkecoh!" sentak sang Resi sambil cemberut kesal.
Suto Sinting hanya manggut-manggut sambil otaknya berputar mencari jawaban atas lenyapnya Gundik Sakti dari dalam tandu. Sepanjang penglihatannya kala ia bersembunyi di atas pohon, ia tak melihat ada seseorang berlari keluar dari dalam tandu. Bahkan tandu itu tadi sempat menjadi bahan perhatiannya cukup lama. Sekelebat sinar atau bayangan pun tak tampak keluar dari dalam tandu. Mustahil sekali kalau Suto Sinting tak dapat melihat sekelebat bayangan keluar dari dalam tandu, karena matanya sudah terlatih untuk memandang gerakan sinar secepat apa pun.
Tembang Selayang segera mencengkeram baju salah seorang pengawal tandu. Dengan wajah penuh pancaran api kemarahan iamenggertak orang tersebut.
"Di mana si Gundik Sakti berada, hah?! Jawab!"
Orang itu menjawab dengan wajah penuh

kebingungan. "Dimana-mana...."
Plaaaak...! Tembang Selayang menampar orang itu.
Yang ditampar hanya diam tanpa menampakkan rasa
sakit, bahkan seperti orang serba bingung.
"Katakan, apakah kalian tadi membawa si Gundik
Sakti daiam tandu atau memang tandu itu kosong?"
"Kosong," jawab orang itu.
"Benar-benar kosong? Kau tidak bohong?"
"Bohong," jawabnya pendek dan menjengkelkan.
Ploook...! Wajah orang itu dihantam keras-keras oleh
pangkal telapak tangan Tembang Selayang, hingga
terpental beberapa langkah jauhnya. Tapi orang itu tetap
bengong seperti tak pernah mengalami apa-apa.
Pengawal yang satu juga direnggut Tembang
Selayang, mata gadis itu pancarkan kemarahan lebih
tajam lagi. Ia menggertak dengan suara keras, tanpa
mengejutkan dan tanpa memancing perhatian para
pengawal lainnya yang keadaannya seperti orang
linglung itu.
"Di mana perempuan bejat itu?! Jawab...!"
"Bejat!" jawab orang tersebut dengan agak keras.
"Kuhabisi masa hidupmu kalau kau main-main
denganku. Jawab dengan benar atau kuhabisi masa
hidupmu, hah?!"
"Hiduuup...! Hiduuuupp...!" orang itu justru bersorak.
Tembang Selayang jengkel sekali dan dihantamnya dada
orang itu. Buuuhg...!
Wuuuus...! Brruk...!
Orang itu jatuh terpuruk tanpa tenaga. Namun ia
berusaha bangkit dan mengangkat tangannya dengan
lemah serta berseru dengan suara pelan, "Hiduuup...!
Hiduuup...!"
Tembang Selayang menggeram dengan gusar sekali.

Resi Pakar Pantun berkata daritempatnya berdiri,
"Percuma saja kau tanyaimereka. Orang yang terkena
jurus 'Tebar Geni'-ku tak akan bisa gunakan otaknya
dengan waras. Sebaiknya kita cari saja ke tempat lain."
Suto menyahut, "Kurasa mereka sengaja
mengecohkan kalian dengan mengusung tandu kosong!"
"Tandu itu tadi tidak kosong!" sang Resi ngotot
sekali. "Berani disambar pisang rebus, kulihat sendiri
tandu itu tidak kosong, Suto!"
"Baiklah, anggap saja tandu itu memang tadi tidak
kosong dan sekarang kosong. Yang harus kalian lakukan
adalah mencari si Gundik Sakti itu ke tempat lain. Tak
bisa hanya beradu debat di sini saja."
"Nah, itu langkah yang baik!" ujar sang Resi. "Kau
mau membantuku, Suto?"
"Jelaskan dulu persoalannya; mengapa kau
bermusuhan dengan si Gundik Sakti? Mengapa kulihat
Tembang Selayang berang sekali kepada si Gundik
Sakti. Dan... siapa sebenarnya si Gundik Sakti itu?
Sebelum jelas persoalannya aku tak akan mau ikut
campur tangan dalam urusan kalian!"
"Kembang kempis bulan sekarat,
tidur dimangkuk terkena gugat.
Kalau tak ada perkara berat,
untuk apa aku datangmencegat"
Pendekar Mabuk lirikkan mata sebentar ke arah
Tembang Selayang. Agaknya gadis itu tak mau bicara
karena diliputi rasa dongkolnya yang menggebu-gebu.
Lalu, Suto bicara lagi kepada Resi Pakar Pantun,
"Perkara berat apa, tolong ceritakan dulu padaku,
Resi!"
"Kembang kempis...."
"Tak usah pakai kembang kempis dulu, Resi.

Langsung saja ceritakan perkara sebenarnya!" sergah
Suto membuat sang Resi tak jadi berpantun lagi.
*
* *
2
"GUNDIK SAKTI adalah pewaris Gua Tumbal
Perawan, letaknya di Bukit Sangkur," tutur Resi Pakar
Pantun. Namun baru saja ia mengawali ceritanya, tibatiba
para pengawal tandu yang terkena jurus 'Tebar
Geni'-nya Resi Pakar Pantun itu mengalami keanehan.
Satu-persatu mereka terpekik dengan suara tertahan.
Mata mereka mendelik dengan tubuh kejang. Wajah
mereka menjadi biru dan lidah terjulur. Kemudian satupersatu
pula mereka hembuskan napas terakhir dan diam
selama-lamanya.
"Apa yang terjadi pada diri mereka?!" Pendekar
Mabuk bernada heran. Pertanyaan itu dilontarkan kepada
Resi Pakar Pantun. Tetapi tampaknya sang Resi pun
diliputi oleh keheranan. Tembang Selayang juga
memperlihatkan wajah herannya melihat orang-orang itu
tewas satu-persatu.
"Seperti ada yang mencekik mereka, Eyang!" seru
Kadal Ginting dengan wajah tegang.
"Jurusku tidak membuat orang mati tercekik," ujar
Resi Pakar Pantun seperti orang menggumam.
"Lalu, mengapamereka tiba-tiba mati tercekik?!" ujar
Tembang Selayang dengan dahi berkerut. Resi Pakar
Pantun pejamkan mata sebentar.
Kejap berikut ia perdengarkan suaranya dalam
keadaan matamasih terpejam.
"Ada kekuatan gaib yang mencekiknya. Datangnya
dari arah timur kita."
Semua mata memandang ke arah timur dengan

tegang. Tapi mereka tidak temukan siapa-siapa di
sebelah timur.
Zlaaaap...! Suto Sinting melesat ke arah timur dengan
kecepatan melebihi anak panah lepas dari busurnya, ia
pergunakan jurus 'Gerak Siluman' yang mirip orang
menghilang dalam sekejap.
Tembang Selayang mengerti maksud kepergian Suto
yang ingin mencari seseorang di sebelah timur. Maka ia
pun ikut melesat ke arah yang sama, namun kecepatan
geraknya tak bisa menyamai Suto Sinting.
"Kadal Ginting, tunggu di sini! Aku akan ikut
mencari ke arah timur!" ujar Resi Pakar Pantun, lalu
tubuhnya bergerak cepat hampir menyamai gerakan Suto
Sinting. Weeeesss...!
Kadal Ginting ketakutan setelah sadar dirinya berada
di antara paramayat yang baru saja mati tercekik sesuatu
yang tak tampak mata. Tubuhnya yang merinding itu
bergidik dengan jantung berdebar-debar.
"Daripada aku ikut tercekik, lebih baik lari ke arah
timur menyusul mereka!"
Wuuuut...! Kadal Ginting berlari dan baru saja
bergerak sudah jatuh tersungkur. Brruus...!
"Eyaaaang...!" ia menjerit ketakutan dengan mata
terpejam kuat-kuat, karena menganggap ada kekuatan
gaib yang ingin mencekiknya. Padahal ia jatuh
tersungkur karena kakinya menyampar tangan manyat
yang terkapar di depannya.
Pencarian mereka dilakukan hingga beberapa saat
lamanya. Namun agaknya tak satu pun temukan orang
yang dicurigai telah lakukan pembunuhan terhadap
beberapa pengawal tandu itu. Tepat di sebuah karang
bertebing batu, secara tak sengaja mereka berkumpul
kembali dari berbagai arah.

"Tak ada yang bisa ku lacak," kata Tembang
Selayang.
"Aku pun tak menemukan apa-apa," kata Pendekar
Mabuk.
Sang Resi diam sebentar, kemudian setelah pandangi
keadaan sekeliling, ia berkata dengan suara pelan mirip
orangmenggumam.
"Gundik Sakti yang lakukan pembunuhan itu! Pasti
dia orangnya."
"Mengapa dia lakukan terhadap para pengawalnya
sendiri? Mengapa tidak ia lakukan terhadap diri kita?"
tanya Tembang Selayang bernada menyanggah pendapat
Resi Pakar Pantun.
"Gundik Sakti merasa kecewa terhadap para
pengawalnya yang tak mampu tumbangkan diriku," ujar
sang Resi. "Ia merasa sia-sia punya pengawal seperti
mereka, lalu merasa lebih baik membuang mereka ke
neraka!"
"Kejam nian si Gundik Sakti itu?!" kata Suto Sinting,
lalu ia meneguk tuaknya beberapa kali.
"Gundik Sakti memang orang yang keji," kata Resi
Pakar Pantun sambil pandangi kedatangan Kadal Ginting
yang tergopoh-gopoh dan ngos-ngosan.
"Eyang, aku hampir saja mati dicekik oleh setan
pembunuh mereka tadi!" kata Kadal Ginting kepada
sang Resi. "Tapi untung aku mampu mengalahkan
kekuatan setan tanpa wujud itu, sehingga bisa lolos
kemari!"
Sang Resi hanya mencibir tak percaya, tapi Kadal
Ginting bersikap tak peduli atas tanggapan tuannya, ia
segera duduk di atas sebuah batu menenangkan napasnya
yang terengah-engah.
Resi Pakar Pantun lanjutkan kisahnya tentang si

Gundik Sakti.
"Gundik Sakti menjadi penguasa di Gua Tumbal
Perawan setelah ibunya yang berjuluk Nyai Selir Iblis
tewas dalam pertarungan dengan seorang senopati dari
tanah seberang. Perangai dan wataknya serupa betul
dengan mendiang ibunya."
"Nyai Selir iblis itu tokoh aliran hitam?"
"Ya, dan orang-orang Gua Tumbal Perawan memang
beraliran hitam semua. Mereka merupakan satu
masyarakat yang tinggal di dalam gua. Gua itu sangat
luas, menyerupai sebuah desa, sehingga sering disebutsebut
orang sebagai Desa Lambung Bumi. Setiap malam
purnama mereka membutuhkan tumbal seorang
perawan. Darah perawan dipersembahkan kepada roh
sembahan mereka yang bernama Darahkula; Dewa
Penguasa Kegelapan."
"Salah satu perawan yang menjadi tumbal Darahkula
adalah kakak angkatku: Handayani!" sahut Tembang
Selayang. "Karenanya aku ingin balas dendam kepada
Gundik Sakti untuk menebus nyawa kakak angkatku
itu."
"Pantas kau tampak bernafsu sekali menyerang tandu
hitam itu," ujar Suto sambil manggut-manggut, mulai
paham alasan kemarahan Tembang Selayang terhadap
Gundik Sakti.
"Salah satu muridku juga menjadi tumbal di gua itu,"
sela Resi Pakar Pantun. "Murid perempuanku itu
bernama Windi Arum, putri Sultan Kemuning yang
diculik oleh Gundik Sakti sendiri pada malam purnama
baru lalu. Roh muridku itu bagaikan menangis terusmenerus
di sampingku, seakan minta dibalaskan
perlakuan si Gundik Sakti itu. Rasa-rasanya jika aku
belum bisa membunuh Gundik Sakti, tangis itu selalu

akan kudengar meresahkan jiwa di mana pun aku berada."
"Banyak pihak yang telah menjadi korban kekejian Gundik Sakti itu," ujar Tembang Selayang. "Karenanya aku bermaksud mengadu domba antara Gundik Sakti dengan Merak Cabul, karena kepemimpinan si Merak Cabul di perguruanku sangat tidak kusetujui, ia membawa orang-orang Bukit Kasmaran menjadi sesat dan tidak bersusila."
"Merak Cabul telah tiada."
"Hahh...?!" Tembang Selayang terkejut. Matanya memandang Suto Sinting dengan melebar.
"Iamati bersama Sanjung Rumpi," sambung Suto.
"Siapa yangmembunuh mereka?"
"Kakeknya sendiri; Dewa Putih!" Suto pun segera ceritakan kematian Merak Cabul secara singkat, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Sabuk Gempur Jagat"). Cerita itu membuat Tembang Selayang bengong sejenak, setelah itu menarik napas dalam-dalam dan berkata dengan pandangan mata menerawang.
"Syukurlah jika Merak Cabul telah tiada. Kurasa keadaan di perguruan sekarang sedang kacau karena membutuhkan seorang ketua. Aku perlu ke sana untuk menenangkan mereka dan mengembalikan langkah mereka yang telah disesatkan oleh Merak Cabul. Hmmm... tapi aku perlumencari Dinada lebih dulu."
"Dinada...?!" gumam Suto bagai bicara pada dirinya sendiri, ia mulai terbayang seraut wajah cantik milik seorang gadis peniup seruling yang punya nama asli Milasi itu. Peristiwa perjumpaan dengan Dinada dikenang oleh Pendekar Mabuk. Sayang ia tak tahu di mana Dinada sekarang berada, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Gelang Naga Dewa").

"Sebentar lagi malam purnama akan tiba. Aku harus bisa hentikan pencarian tumbal yang dilakukan Gundik Sakti dengan cara melumpuhkan perempuan itu!" ujar Resi Pakar Pantun. Ia tampak bersemangat sekali, karena di dalam hatinya menyimpan dendam atas kematian murid wanitanya yang bernamaWindi Arum itu.
"Aku akan mendampingimu, Resi!" kata Tembang Selayang, "Kita serang bersama Gua Tumbal Perawan itu!"
"Sebaiknya kau tidak usah ikut ke Bukit Sangkur," Resi Pakar Pantun berkata dengan hati-hati, takut menyinggung perasaan Tembang Selayang. "Kalau kau ikut ke sana bersamaku, dan terjadi sesuatu pada dirimu, aku tak enak pada ayahmu; Empu Tapak Rengat. Dia sahabat baikku dan aku tak mau persahabatanku dengannya menjadi putus gara-gara kau ikut menyerang ke Bukit Sangkur."
"Itu urusanku dengan Ayah. Aku toh punya urusan pribadi dengan Gundik Sakti?!" Tembang Selayang bernada ngotot.
Resi Pakar Pantun diam sesaat. Akhirnya Pendekar Mabuk pun angkat bicara.
"Serahkan saja perkara ini padaku."
Tembang Selayang dan Resi PakarPantun sama-sama pandangi Suto Sinting.
"Ini tugasku; tugas menghancurkan tindak angkara murka dan kekejaman. Kalian tak perlu repot-repot melabrak ke Gua Tumbal Perawan, biar aku saja yang datang ke gua itu."
Tembang Selayang mencibir sinis. "Kau tak akan mampu hancurkan Gundik Sakti...."
"Ilmunya cukup tinggi," sahut Resi Pakar Pantun.
"Kau lihat sendiri bagaimana ia menghukum

pengawalnya yang gagal melumpuhkan diriku tadi? Ia mampu membunuh tanpa terlihat wujudnya, ia menguasai jurus 'Teropong Pati' dan beberapa jurus lainnya. Bukankah begitu maksudmu, Tembang Selayang?"

"Yang jelas, Suto tak akan mampu membunuh perempuan itu, sebab perempuan itu cantik dan tubuhnya sangat mengundang gairah bagi lawan jenisnya. Ia mampu membuat lawan jenisnya bertekuk lutut dengan ilmu pemikat yang dimilikinya, ilmu pemikatnya itu bukan saja untuk lelaki, tapi seorang gadis pun mampu terpengaruh oleh ilmu pemikat-nya, menjadi menurut dibawa ke mana saja, sehingga bagi seorang perawan akan tunduk dengan segala perintahnya walau harus menjadi tumbal di dalam gua tersebut."

"Benar. Gundik Sakti memang mempunyai ilmu sihir cukup tinggi," timbal sang Resi. "Nafsu bercintanya pun sangat besar dan selalu bergelora."

"Apakah menurut kalian aku tak mampu menghindarinya? Jika ilmu pemikat si Merak Cabul mampu kulawan, mengapa Gundik Sakti tak mampu kulawan juga?"

Tembang Selayang berkata, "Ilmu pemikat si Merak Cabul masih di bawah Gundik Sakti. Bahkan ilmu pemikat mendiang guruku masih kalah tinggi dibandingkan ilmu pemikat si Gundik Sakti."

"Itu memang benar, Suto," ujar sang Resi, lalu ia berpantun penuh semangat:

"Kembang kempis bunyi ketupat berisi batu,
ditelan bayi nyaring sekali bunyinya.
Jangankan hati pemuda tampan sepertimu,
tembok saja pun akan jebol oleh kedipan matanya."

Pendekar Mabuk hanya sunggingkan senyum tipis, ia

berkata kepada Tembang Selayang dengan suara lembutnya yang sering menghadirkan debaran indah di hati seorang gadis seperti Tembang Selayang itu.
"Sebaiknya kau lanjutkan perjalananmu ke Bukit Kasmaran. Perguruanmu membutuhkan seorang ketua. Carilah Dinada dan berundinglah dengannya. Jika masih ada perguruan yang punya kesucian, sembunyikan dulu orang itu agar tak diculik oleh Gundik Sakti buat tumbal malam purnama nanti."
Tembang Selayang diam membisu bagaikan mengalami kebimbangan. Suto segera pandangi Resi Pakar Pantun dan berkata dengan tenang.
"Izinkan aku yang mengambil alih perkara si Gundik Sakti itu. Percayakan padaku, Resi. Kau bisa kerjakan hal-hal lain yang sama pentingnya dari menghancurkan Gundik Sakti."
Kadal Ginting yang sejak tadi hanya diam mengikuti pembicaraan ke pembicaraan, kini cepat-cepat menyela kata dengan suaranya yang cempreng.
"Eyang Resi, Prabu Digdayuda pasti sudah menunggu-nunggu kedatangan kita. Apakah Eyang Resi tak bermaksud menyelamatkan tanah kekuasaan ayah si Kertapaksi itu?"
Suto Sinting agak terperanjat. "Ada apa dengan negerinya Kertapaksi?" tanya Suto, karena ia segera ingat tentang Kertapaksi, murid Resi Pakar Pantun yang pernah bentrok dengannya namun tak meninggalkan dendam di hatimasing-masing itu, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Asmara Berdarah Biru").
"Negeri Bumiloka sedang mengalami kekacauan. Ada pihak yang ingin merebut negeri itu, dan muridku Kertapaksi terdesak, ia butuh bantuanku."
"Kalau begitu selesaikanlah urusan negeri Bumiloka,

Resi! Selamatkan muridmu agar tak mengalami celaka
karena keributan itu. Jangan sampai kau menyesal akibat
keterlambatanmu datang ke sana, Resi!"
Setelah merenung sebentar, sang Resi pun manggutmanggut.
"Benar juga, seharusnya kuselamatkan
muridku itu dari ancaman maut: Ratu Sangkar Mesum."
"Siapa...?!" Tembang Selayang terkejut. "Ratu
Sangkar Mesum...?! Oh, maksudmu si Penguasa Pulau
Cumbu itu?"
"Benar!" jawab sang Resi. "Kabar yang kuterima,
kekuasaan Prabu Digdayuda diserang orang-orang Pulau
Cumbu di bawah pimpinan Ratu Sangkar Mesum.
Apakah kau kenal dengan Ratu Sangkar Mesum,
Tembang Selayang?"
"Ketika mendiang guruku masih hidup, kami pernah
bentrok dengan Pulau Cumbu dan aku hampir mati di
tangan Ratu Sangkar Mesum."
"Hmmm...," Resi Pakar Pantun angguk-anggukkan
kepala. "Pulau yang sempit membuat Ratu Sangkar
Mesum selalu berusaha mencari tempat baru untuk
kembangkan kekuasaannya. Dan kali ini agaknya yang
diincar adalah negeri Bumiloka, karena selain wilayah
kekuasaan Bumiloka cukup luas, negeri itu juga
menghasilkan tambang emas dan perak cukup besar."
"Tapi bukankah negeri itu mempunyai banyak orang
kuat dan prajuritnya berjumlah cukup banyak? Mengapa
sampai terdesak oleh kekuatan orang-orang Pulau
Cumbu?"
"Kudengar Ratu Sangkar Mesum dibantu oleh Dewi
Geladak Ayu!"
"Oh, pantas! Negeri itu bisa hancur karena Dewi
Geladak Ayu, si bajak laut wanita itu, mempunyai
pusaka Panah Lebur Sukma!" Tembang Selayang

berwajah tegang, membuat Suto Sinting perhatikan
dengan kerutan dahi tajam pertanda ikut berpikir keras.
"Segawat itukah negerinya si Kertapaksi itu?" gumam
Suto membatin.
"Jika memang begitu, sebaiknya kau selamatkan dulu
negeri Bumiloka itu, Resi," ujar Tembang Selayang.
"Jika Ratu Sangkar Mesum berkuasa di sana dan bersatu
dengan Dewi Geladak Ayu, itu pertanda awal bencana
bagi orang-orang tanah Jawa. Dalam waktu singkat
kekuatan mereka dapat melenyapkan para tokoh aliran
putih di tanah Jawa ini, Resi!"
"Dua kekuatan hitam itu jika bersatu memang sangat
berbahaya," gumam sang Resi dengan mata
menerawang, seakan membayangkan kengerian yang
terjadi jika kedua tokoh aliran hitam itu bersatu di tanah
Jawa. Pendekar Mabuk pun tampak sembunyikan
kecemasan di balik ketenangan sikapnya.

*

* *

3

SEJAK berpisah dan berpencar arah dengan Tembang
Selayang dan Resi Pakar Pantun, hati Suto Sinting
diliputi rasa penasaran ingin segera bertemu dengan
yang namanya Gundik Sakti. Rasa ingin menjajal ilmu si
Gundik Sakti membuat Suto mempercepat langkahnya
menuju Bukit Sangkur. Untung sang Resi memberinya
petunjuk arah menuju Bukit Sangkur dan ciri-ciri
lembah berhutan cemara putih, sehingga Suto merasa tak
akan salah langkah.
"Kau akan melalui dua buah desa," kata sang Resi
sebelum berpisah. "Bermalamlah di desa pertama walau
hari masih terang. Sebab jika kau lanjutkan
perjalananmu, maka kau akan bermalam di hutan dan

mencapai desa kedua esok harinya. Tapi jika kau
bermalam di desa pertama, maka keberangkatanmu dari
desa itu pada esok harinya akan membuatmu tiba di desa
kedua di senja hari, dan kau bisa bermalam lagi di desa
kedua itu. Lanjutkan perjalanan pada pagi harinya, maka
kau akan tiba di Bukit Sangkur menjelang matahari
bertengger di atas kepalamanusia."
Tentu saja perhitungan waktu sang Resi itu
berdasarkan langkah kakinya, ia tidak perhitungkan
kecepatan langkah Suto Sinting yang dapat melesat lebih
cepat karena pergunakan jurus 'Gerak Siluman'. Ia juga
tidak perhitungkan jika terjadi halangan di perjalanan
yang dapat menghambat langkah dan memakan waktu
tidak sedikit.
Kenyataan yang dialami Suto Sinting toh tidak
semulus dugaan Resi Pakar Pantun. Dalam perjalanan
menjelang sore. Pendekar Mabuk terpaksa hentikan
langkah karena matanya sempat memandang ke atas
sebuah bukit tak begitu tinggi. Di atas perbukitan itu
tampak iring-iringan manusia yang memanggul sebuah
tandu berwarna hitam.
"Tandu hitam itu sepertinya berisi orang penting,"
pikir Suto dalam bungkam. "Empat pengawal di depan
tampak bersenjata pedang dan berbadan kekar. Empat
pengawal di belakang juga tampak siaga dengan senjata
masing-masing. Keempat pengusungnya pun agaknya
orang-orang yang siap tempur, terbukti mereka
bersenjata semua. Hmmm... tak salah dugaanku, pasti si
Gundik Sakti yang ada di dalam tandu hitam. Bentuk
dan ukuran tandunya sama dengan tandu yang
dihancurkan Tembang Selayang."
Mestinya Suto menuju ke arah barat untuk mencapai
Bukit Sangkur. Namun begitu melihat iring-iringan

tandu hitam, ia membelok mengikuti arah yang dituju tandu tersebut. Mereka ke utara, dan Suto juga ke utara. Ia mengikuti dari kejauhan dengan sesekali menyelinap di balik pohon atau di semak belukar. Rupanya Suto ingin tahu ke mana tujuan tandu hitam itu dan apa yang akan dilakukan orang di dalam tandu tersebut.

Iring-iringan tandu itu berhenti di tepi sebuah sungai. Pendekar Mabuk pun hentikan langkahnya di balik gugusan batu besar. Dari sana ia mengintai dengan cermat. Hatinya berharap agar orang di dalam tandu itu keluar untuk membasuh muka atau lakukan apa saja. Tapi ternyata sampai sekian lama tandu masih tertutup kain hitam. Beberapa pengawalnya yang mendekati tepian sungai meminum air sungai yang bening dan dangkal itu.

"Apakah tandu itu kosong, seperti tandu yang dihancurkan Tembang Selayang itu?" pikir Suto Sinting. Namun mendadak matanya sedikit terbelalak, karena dari balik kain hitam yang menyelubungi tandu terjulur sebuah tangan berkulit mulus dan bergelang batuan merah delima. Tangan itu menyerahkan cawan kepada seorang pengawal. Kemudian pengawal yang menerima cawan segera ke perairan sungai, mengisi cawan emas itu dengan air sungai yang bening. Kemudian cawan tersebut diserahkan kembali kepada orang yang ada di dalam tandu hitam tanpa menyingkap kain penutupnya. Tangan orang yang ada di dalam tandu terulur sendiri dan menerima cawan tersebut.

"Tangan itu jelas tangan seorang wanita. Tak salah lagi, Gundik Sakti yang ada di dalam tandu. Tapi... untuk apa air dalam cawan itu? Apakah ia meminum air sungai? Atau hanya sekadar untuk cuci muka? Ah, sial sekali! Mengapa ia tidak keluar dari dalam tandu dan

mengambil air sungai sendiri?"
Hati si murid sinting Gila Tuak itu menjadi resah.
Rasa penasaran ingin melihat wajah Gundik Sakti membuatnya bingung sendiri, dan batinnya berkecamuk penuh gerutu.
"Bagaimana kalau kuserang agar ia keluar dari dalam tandu? Hmm... oh, jangan! Nanti malah timbul korban di pihak para pengawalnya. Sebaiknya...."
Kecamuk batin Pendekar Mabuk terhenti secara mendadak karena tiba-tiba iamendengar dengusan napas lembut di belakangnya. Ia buru-buru palingkan wajah, dan nyaris terpekik kaget melihat seraut wajah cantik telah berada di belakangnya, sedang merunduk-runduk mendekatinya.
"Ssssttt...!" si pemilik wajah cantik itu memberikan isyarat agar Suto jangan bersuara sedikit pun. Jari telunjuknya ditempelkan di bibir yang agak lebar namun menggiurkan sekali keindahannya. Perempuan cantik berusia sekitar dua puluh delapan tahun itu kian dekati Suto, dan ia ikut berlindung di balik gugusan batu besar, tepat di samping kiri Suto Sinting.
Pendekar Mabuk jadi salah tingkah. Aroma wangi yang menyebar dari tubuh perempuan berjubah merah jambu itu menimbulkan kegelisahan sendiri di hati Suto Sinting. Bola mata yang sedikit besar namun berbentuk indah dengan bulu mata lentik itu menggelitik perasaan cinta Suto. Belum lagi dandanannya yang tergolong seronok, jubah tak berkancing dengan penutup dada tipis warna biru muda, sungguh menggoda jiwa si murid sinting Gila Tuak itu.
"Montok sekali dia? Kulitnya putih mulus dan, waaah... pikiranku jadi kacau kalau begini," keluh Pendekar Mabuk dalam hatinya. Akhirnya Suto melirik

kipas gading yang terselip di pinggang perempuan itu. Ia lakukan lirikan ke arah kipas, karena hatinya merasa tak kuat menahan debaran indah jika terlalu lama memandang wajah berbibir menantang gairah itu.

"Apakah orang di dalam tandu itu sudah keluar?" bisik perempuan tersebut berlagak akrab, seakan tak membutuhkan basa-basi sama sekali.

"Bel... belum," jawab Suto Sinting agak gugup karena debaran hatinya kian membakar hasrat ingin mencium perempuan itu. Tapi si perempuan bersikap acuh tak acuh, tak menghiraukan tatapan mata Suto yang nakal. Pandangan matanya tertuju pada tandu hitam, di mana para pengawalnya sedang beristirahat bagai habis lakukan perjalanan jauh.

"Cepat atau lambat ia pasti keluar dari dalam tandu!" ujar perempuan berjubah merah jambu dengan nada membisik.

"Apakah kau tahu siapa yang ada di dalam tandu hitam itu?" pancing Suto setelah ia berhasil menenangkan diri. Pandangan matanya dikembalikan ke arah tandu dan para pengawalnya.

Terdengar perempuan cantik itu menjawab pertanyaan Suto tadi dengan nada masih membisik lirih. Namun karena letak wajahnya dekat sekali dengan telinga Suto, maka bisikan lirih itu pun terdengar jelas bagi PendekarMabuk.

"Siapa lagi yang ada di dalam tandu hitam itu jika bukan si Gundik Sakti."

"Kau kenal dengan Gundik Sakti?"

"Sangat kenal," jawab perempuan itu tanpa memandang Suto.

Ia berpaling memandang Suto, tatapan matanya terasa menembus jantung si Pendekar Mabuk, membuat

pemuda berbaju cokiat tanpa lengan dengan celana putih lusuh dililit ikat pinggang kain merah itu menjadi gundah sesaat. Gerakan mata si tampan Suto tampak nanar, bingung mencari sasaran.

"Aku memang kenal dengan Gundik Sakti, tapi aku belum kenal dengan pemuda yang mengintainya dari balik batu ini."

Senyum pun tersungging berkesan malu-malu. Suto Sinting paham bahwa perempuan itu ingin mengenal namanya. Maka sambil mengarahkan pandangan mata ke tandu hitam, Suto menyebutkan namanya dengan lirih.

"Kau bisa memanggilku: Suto, sebab namaku adalah Suto Sinting."

"Oh, jadi... jadi kau yang bergelar Pendekar Mabuk?!" perempuan itu terperanjat, suara bisiknya bernada terpekik walau tak sekeras pekikan biasa sewajarnya. Bola mata yang semula sedikit sayu itu kini menjadi berbinar-binar dengan senyum indah mekar di bibir merah segar. Suto Sinting tampak tersipu dan tak mau pandangi perempuan yang mengenakan perhiasan lengkap itu.

"Aku sering mendengar namamu menjadi bahan percakapan orang-orang. Mulanya aku menyangka orang-orang itu terlalu berlebihan menceritakan ketampanan Pendekar Mabuk. Tapi setelah kulihat sendiri kenyataannya, ternyata mereka kurang lengkap menceritakan ketampananmu. Mereka tidak pernah menceritakan bahwa Pendekar Mabuk adalah seorang pemalu yang tak berani memandang wanita dari jarak sedekat ini."

"Ah, sudahlah!" Suto Sinting berusaha mengalihkan pembicaraan. Tapi perempuan berjubah merah jambu itu masih saja mengajak berkasak-kusuk sambil sesekali

matanya memandang ke arah tandu hitam.
"Orang-orang yang menyanjungmu itu lupa mengatakan, bahwa Pendekar Mabuk itu seorang pemuda yang mudah berkeringat dingin jika terlalu lama dipandang oleh perempuan."
Suto jadi semakin kikuk dan malu, sebab ia baru menyadari bahwa di kening dan dahinya telah tersembul butiran keringat, dan keringat itu adalah keringat dingin akibat kegugupannya berhadapan dengan perempuan cantik dalam jarak kurang dari satu langkah. Untuk menutupi rasa malunya, akhirnya Suto beranikan diri menanyakan nama perempuan itu.
"Aku belum mengenal siapa dirimu. Maukah kau sebutkan siapa namamu dan dari mana asalmu?"
"Namaku...? Oh, maaf. Aku lupa memperkenalkan diri padamu," seulas senyum menawan sengaja dipamerkan perempuan itu di depan Suto Sinting. Sambungnya lagi,
"Kau bisa memanggilku Rara, karena namaku adalah Rara Santika."
"Nama yang bagus sekali," ujar Suto sambil paksakan keberaniannya. untuk menatap mata Rara Santika.
"Mengenai dari mana asalku; kurasa itu belum penting bagimu. Yang terpenting adalah...."
Tiba-tiba Rara Santika hentikan bisik-bisiknya, karena tiba-tiba mereka mendengar suara pekikan seseorang yang cukup mengejutkan.
"Aaaaah...!"
Kedua orang di balik batu besar serentak lemparkan pandangan ke arah tandu hitam. Ternyata seorang pengawal bersenjata tombak berujung pedang itu telah roboh dalam keadaan ulu hatinya tertancap pisau kecil. Suasana menjadi tegang dan kacau, karena kejap

berikutnya seorang pengusung tandu pun memekik panjang, mengejutkan mereka yang ada di sekitarnya.
"Aaaaah...!"
Leher pengusung tandu itu dihujam pisau kecil bergagang hitam dengan ujung gagangnya berhias rumbai-rumbai benang hijau. Pisau itu sama dengan pisau yang menancap di ulu hati pengawal yang kini telah tak bernyawa itu.
"Menyebar...!" seru seorang pengawal berompi merah yang kumisnya cukup lebat dan wajahnya berkesan angker itu. Ia mencabut pedangnya, kemudian mengibaskan ke berbagai arah dengan gerakan memutar.
Trang, trang, tring...!
Rupanya gerakan pedang itu dilakukan untuk menangkis serangan tiga mata pisau yang meluncur deras ke arahnya. Tiga pisau itu berhasil ditangkis, namun pisau keempat tak mampu dihindari lagi.
Zuuuut...! Juubb...!
"Aaaahhh...!" orang itu menjerit dengan kasar dan keras, matanya mendelik, tubuhnya mengejang. Sebilah pisau berukuran dua kali lebih besar dari pisau-pisau tadi telah menancap di tengkuknya. Pisau itu membuat orang tersebut roboh ke depan, menggelepar sebentar, setelah itu menghembuskan napas terakhir dan tak bergerak lagi.
"Dari mana datangnya serangan itu?!" gumam Suto Sinting dengan heran dan matanya bergerak jelalatan memandang ke sana-sini.
"Serangan itu dilakukan oleh dua orang," bisik Rara Santika. "Yang satu berada di atas pohon sebelah timur, yang satu berlindung di balik dua pohon yang tumbuh merapat di sebelah utara. Perhatikan kedua pohon yang tumbuh saling berjajaran itu!"
Pendekar Mabuk arahkan pandangan matanya ke

utara, dan ia temukan gerakan kecil daun-daun ilalang yang tumbuh di sekitar dua pohon tersebut. Gerakan kecil daun ilalang itu bukan gerakan karena angin, namun karena kaki seseorang yang bersembunyi di sana.

"Hmmm... benar!" gumamnya lirih. "Tajam sekali penglihatanmu, Rara," puji Suto, namun agaknya pujian itu tak dihiraukan oleh Rara Santika.

"Pandanglah ke arah atas pohon di sebelah timur. Di balik kerimbunan daun pohon berwarna hijau kehitaman itu ada seseorang yang bersembunyi di sana."

Suto Sinting ikuti saran tersebut. Mulanya ia tak menemukan tanda-tanda kehidupan manusia di atas pohon tersebut. Tapi kilauan cahaya putih yang terjadi akibat pantulan sinar matahari dari sebuah senjata berlogam putih telah membuat Suto manggut-manggut dan mengakui kebenaran dugaan Rara Santika. Hati sang pendekar pun membatin,

"Benar-benar jeli mata perempuan ini! Aku harus mengakui keunggulannya dalam memandang seseorang yang bersembunyi."

Rupanya orang yang di atas pohon itu tak sabar memendam murkanya. Ia melompat keluar dari persembunyiannya sambil melepaskan pukulan jarak jauh yangmemancarkan sinar merah lurus tanpa putus.

"Heeeeaaaah...!"

Claaap...! Sinar merah itu melesat dari telapak tangannya dan menghantam dua orang pengawal yang berada membelakangi tandu. Melihat sinar merah itu meluncur cepat ke arahnya, kedua pengawal itu segera saling melompat ke samping kanan-kiri, dan akibatnya sinar merah itu menghantamtandu hitam.

Duuaaar...!

Tandu hitam menjadi hancur, potongan kayu dan

kainnya menyebar ke berbagai arah. Mata murid sinting si Gila Tuak pun terbelalak kaget.
"Tandu itu kosong?! Aneh! Padahal tadi kuiihat ada tangan yang terulur keluar menyerahkan cawan dan menerimanya kembali?!"
Tak ada sepotong daging manusia yang ikut tersebar dalam kehancuran tandu hitam itu. Bahkan sesobek pakaian wanita pun tak terlihat ada di antara puing-puing tandu. Hal itu benar-benar mengherankan bagi Suto Sinting, ia berkata kepada Rara Santika dengan nada tegang.
"Tadi kulihat Gundik Sakti ada di dalam tandu itu, kenapa sekarang tandu itu pecah dan Gundik Sakti tak ada di dalamnya?!"
"Mungkin dia sudah keluar tinggalkan tandu sebelum terjadi penyerangan tadi."
"Tidak mungkin," sangkal Suto. "Kalau dia keluar dari tandu pasti aku melihatnya, sebab dari tadi aku memperhatikan tandu itu, dan tak kulihat ada orang keluar dari sana."
Rara Santika sunggingkan senyum tipis, tak jelas artinya bagi Pendekar Mabuk. Namun senyuman itu segera tak dihiraukan karena suara gaduh pertarungan lebih memancing perhatian Suto Sinting.
Para pengawal dan pengusung tandu diserang oleh dua orang lelaki yang usianya sekitar tiga puluh tahun. Yang satu sedikit tampak lebih muda dari yang satunya. Mereka bersenjatakan pisau terbang yang melingkar di pinggang bagaikan sabuk. Gerakan mereka sangat lincah dan sukar diikuti dengan pandangan mata, juga sukar ditebak gerakan berikutnya.
Dalam beberapa waktu saja, para pengawal dan pengusung tandu berjatuhan tanpa nyawa lagi. Tinggal

dua pengawal yang masih gigih melawan dua lelaki
berpakaian serba kuning itu. Hanya saja, yang satu
berikat kepala hijau, yang satunya berikat kepalamerah.
"Kau kenal dengan mereka, Rara?"
"Ya, aku kenal. Mereka adalah kakak beradik. Yang
berikat kepala merah itu kakaknya, bernama: Dampak
Yogan. Sedangkan adiknya berikat kepala hijau
bernama: Hanu Yogan."
"Mengapa merekamenyerang tandu hitam itu?"
"Karena mereka menyangka Gundik Sakti ada di
dalamnya."
"Iya, aku tahu hal itu. Yang kutanyakan, mengapa
mereka menyerang Gundik Sakti?"
"Entahlah. Mungkin mereka punya dendam atau
persoalan pribadi dengan Gundik Sakti," Rara Santika
bicara lirih bagai orang malas bicara. Matanya tertuju
pada pertarungan satu lawan satu yang agaknya cukup
seru itu.
Dampak Yogan mempunyai tubuh yang lentur dan
lincah, sehingga ketika pedang lawannya menebas leher,
ia justru bergerak maju dengan tubuh memutar cepat,
tahu-tahu pisaunya dihujamkan ke dada lawan. Jrrub...!
"Aaaahg...!" pengawal tandu yang berpakaian hitam
itu mendelik, kejap berikutnya tumbang dan tak
bernyawa lagi.
Sementara itu, Hanu Yogan melenting di udara
hindari tebasan pedang lawan yang akan merobek
perutnya. Gerakan bersaltonya cukup cepat, hingga tahutahu
kedua kakinya sudah hinggap ke pundak lawan.
Jleeeg...!
Lawan yang terkejut itu tak sempat lakukan gerakan
apa-apa lagi, karena tangan kiri Hanu Yogan
menghantam kuat ubun-ubun lawannya. Wuuut...!

Praaak...!
"Aaaaa...!" orang itu memekik keras-keras sambil melangkah limbung saat tubuh Hanu Yogan telah melesat dari pundaknya dan turun ke tanah. Kepala orang itu berlumuran darah, bukan hanya dari mulut dan telinga saja, melainkan dari pelipis dan tengkuk pun mengalir darah merah segar menandakan kepala itu retak. Biji matanya tersembul keluar nyaris terlepas dari kelopaknya. Hantaman bertenaga dalam di kepala membuat orang tersebut akhirnya tumbang dan tak bernyawa lagi.
"Hanu Yogan, kita cari si Gundik Sakti itu! Belum puas hatiku jika si Gundik Sakti belum mati seperti para pengawalnya ini. Pasti ia larikan diri dan masih berada di sekitar sini!" kata Dampak Yogan dengan mata berbinar-binar penuh nafsu untuk membunuh.
"Kita menyebar, Dampak Yogan," ujar Hanu Yogan.
"Jangan bunuh dulu si Gundik Sakti jika salah satu dari kita menemukannya. Aku sendiri belum puas jika belum ikut menghancurkan raga si Gundik Sakti itu. Rasarasanya roh adik kita; Hutami Yogan yang dijadikan tumbal olehnya masih akan menuntutku jika aku tidak ikut membantai perempuan keparat Itu!"
Suto berbisik kepada Rara Santika, "Ooo... rupanya mereka menaruh dendam kepada Gundik Sakti, karena adik perempuan mereka yang bernama Hutami Yogan itu telah dijadikan tumbal oleh si Gundik Sakti."
Bisikan itu tak mendapat balasan apa pun. Suto Sinting curiga dan segera berpaling memandang ke arah kiri, ternyata Rara Santika sudah tidak ada di sebelahnya. Suto terkejut dan kebingungan mencari dengan pandangan matanya.
"Rara...?!" panggilnya bernada bisik, tapi panggilan

itu tak mendapat jawaban dari Rara Santika. Hanya saja, tiba-tiba Pendekar Mabuk dikejutkan oleh suara orang memekik tertahan dan suara gaduh dari kaki menghentak-hentak tanah.

"Aaaahhg...! Aaaahg...! Aaaahg...!"

"Dampak Yogan, ada apa? Kenapa kau, Dampak Yogan?!" suara sang adik berseru penuh keheranan dan ketegangan.

Dampak Yogan ada yang mencekik, namun tidak terlihat wujud lawannya. Tentu saja hal itu membingungkan Hanu Yogan. Sang adik menjadi semakin tegang setelah kejap berikutnya ternyata Dampak Yogan roboh dan tak bernyawa lagi dalam keadaan wajah membiru dan lidah terjulur.

"Dampak Yogan...! Dampak Yogaaan...!" teriak sang adik dengan sedih dan murka.

Pendekar Mabuk baru akan keluar dari persembunyiannya, namun langkahnya itu terhenti dengan kejadian yang mengherankan lagi. Ia memandang bengong kepada Hanu Yogan yang tahutahu tumbang dan menggelepar-gelepar tanpa bisa berteriak lagi. Kedua tangannya memegangi leher, seakan ingin melepas sesuatu yang mencekik lehernya dengan sangat kuat. Kejadian itu terjadi beberapa saat, karena Hanu Yogan berusaha bertahan sekuat tenaga.

"Bagaimana aku harus membantunya? Aku pun tak melihat siapa orang yang mencekik si Hanu Yogan itu?" pikir Suto Sinting bingung sendiri. Akhirnya ia hanya bisa menyaksikan kematian Hanu Yogan tanpa bisa berbuat sesuatu dari balik persembunyiannya.

"Benarkah si Gundik Sakti yang mencekik mereka, seperti para pengawal yang kalah menghadapi Resi Pakar Pantun?!" pikir Suto Sinting begitu alam menjadi

sunyi dan lengang setelah Hanu Yogan hembuskan
napas terakhirnya.
"Ke mana tadi si Rara Santika? Mengapa ia tiba-tiba
hilang? Apakah dia diculik oleh Gundik Sakti?!"
Suto Sinting mulai melangkah pelan-pelan tinggalkan
persembunyiannya. Kewaspadaan ditingkatkan karena ia
mulai sadar bahwa sebentar lagi akan berhadapan
dengan tokoh berilmu tinggi yang mampu membunuh
lawan tanpa dapat dilihat jasadnya.
"Oh, itu dia si Rara Santika?! Celaka! Jangan-jangan
dia terkapar tak bernyawa di seberang sana?!" ucap Suto
Sinting bersuara lirih dengan nada tegang, ia segera
menghampiri Rara Santika yang terkapar di rerumputan
dalam keadaan tergolek tanpa bergerak. Perempuan itu
ada di seberang sungai di atas tanah berumput tipis,
sehingga sosoknya dapat terlihat jelas dari tempat Suto
berdiri.
"Siapa yang melemparkannya sampai ke sana?!"
gumam Suto dalam hatinya sambil melesat
menyeberangi sungai dengan lompatan tampak ringan
dari batu ke batu.
*
* *
4
MENDUNG sore mulai hadirkan gerimis merintik ke
bumi. Pendekar Mabuk sudah berhasil sadarkan si cantik
Rara Santika. Ternyata perempuan itu hanya pingsan
tanpa luka parah, ia segera siuman setelah Suto
mengguncang-guncangkan tubuhnya dan menamparnampar
pelan pipinya.
"Mengapa kau sampai terkapar di sini?"
"Seseorang yang tak kulihat telah melemparkan
diriku dan, uuuuh...! Tulang punggungku terasa patah.

Sakit sekali!" Rara Santika merintih pelan.
"Minumlah tuakku biar rasa sakitmu hilang."
"Tak usah," katanya pelan, ia berusaha bangkit dengan wajah menyeringai. Baru setengah duduk sudah jatuh terkulai lagi.
"Aduuuh...!" rintihnya lagi. "Rupanya beberapa uratkumenjadi putus akibat jatuh terkapar di sini. Oooh.. tolonglah aku. Angkatlah aku ke tempat yang aman, Suto."
Pendekar Mabuk tak tega mendengar rintihan itu, ia segera mengangkat tubuh Rara Santika yang berdada sekal dan montok itu. Ia membawanya ke suatu tempat yang berpohon rindang. Saat itulah gerimis sore mulai turun membasahi bumi.
"Kita harus mencari tempat meneduh," kata Suto Sinting, tak jadi meletakkan tubuh Rara Santika di bawah pohon rindang. Perempuan itu berkata dengan nada masih menahan rasa sakit.
"Seingatku, di tepian sungai ini ada reruntuhan biara bekas milik Perguruan Bangau Hitam yang telah hancur. Kurasa di sana ada tempat untuk meneduh sementara, Suto. Bawalah aku ke sana!"
"Ke mana arahnya, aku tak tahu!"
"Berjalanlah ke arah hulu sungai, jangan jauh dari tepiannya supaya kita tidak tersesat ke dalam hutan. Reruntuhan biara itu ada di tepian sungai ini."
Pendekar Mabuk tak banyak pertimbangan lagi, segera bergerak ke arah hulu sungai. Ternyata reruntuhan bekas biara itu memang ada. Bangunan tersebut sudah tampak tua, dinding dan lantainya berlumut dan berwarna hitam. Atapnya sudah hancur, tampak hitam karena bekas terbakar.
Sekalipun biara itu telah runtuh dan porak poranda,

namun agaknya ada tempat yang bisa dipakai untuk
berteduh. Tempat itu adalah sebuah ruangan bawah
tanah yang mempunyai jalan masuk melalui halaman
samping. Rara Santika yang menunjukkan adanya
ruangan bawah tanah itu, sehingga Suto Sinting sempat
curiga dan segera ajukan tanya kepada perempuan cantik
itu.
"Agaknya kau tahu persis tentang bangunan ini.
Apakah dulu kau pernah tinggal di biara ini?"
"Aku hanya pernah tersesat di daerah ini, lalu
kutemukan bangunan ini dan kupakai sebagai tempat
bersembunyi dari kejaran lawanku."
Pendekar Mabuk menggumam panjang dan manggutmanggut.
Keadaan ruangan yang gelap menimbulkan
rasa pengap dan sesak di pernapasan., Suto Sinting
terpaksa segera mencari kayu kering yang belum terkena
gerimis. Beberapa potong kayu papan dan dahan pohon
kering masih bisa diselamatkan untuk digunakan sebagai
tumpukan api unggun.
Ruangan bawah tanah menjadi terang setelah Suto
nyalakan api unggun dengan menggunakan dua batu
marmer yang digesekkan dan menimbulkan percikan api
yang segera membakar rumput kering. Rumput itu
segera membakar batang-batang kayu atau apa saja yang
dijadikan tumpukan api unggun.
Ruangan bawah tanah itu ternyata tidak sekotor
tempat lainnya. Lantai yang berubin itu tampak bersih
pada bagian tengah ruangan yang cukup lebar.
Sepertinya tempat itu digunakan oleh seseorang sebagai
tempat tinggal atau persembunyian sementara. Itulah
sebabnya Rara Santika tak keberatan ketika tubuhnya
dibaringkan di lantai tersebut.
"Lantainya cukup bersih, aku yakin ruangan ini ada

penghuninya. Hanya saja, mungkin sekarang
penghuninya sedang pergi," kata Suto Sinting.
"Dugaanmu benar," kata Rara Santika sambil masih
sesekali menahan rasa sakit dengan menggigit bibir atau
memejamkan mata kuat-kuat. Ia berkata tanpa
memandang Suto, melainkan menoleh ke kanan-kiri,
memperhatikan keadaan ruangan yang mirip tempat
berlatih bagi para mantan murid Perguruan Bangau
Hitam.
"Seorang temanku yang gemar berburu pernah
menceritakan tempat ini. Katanya, ia sering bermalam di
sini jika seharian tak mendapatkan binatang buruannya.
Bahkan ia pun pernah membawa pasangan kencannya ke
sini, karena menurutnya tempat ini mudah menimbulkan
gairah dan hasrat untuk bercumbu dengan lawan
jenisnya. Dan... dan sekarang pun aku merasakan ada
gelombang udara yang mampu membangkitkan
keindahan cinta dalam bayanganku. Apakah kau tak
merasakannya, Suto?"
Pendekar Mabuk hanya sunggingkan senyum tipis,
tangannya sibuk menatap susunan kayu agar api unggun
tak menjadi padam. Sekalipun gundukan api unggun itu
sangat kecil, namun Suto akan sangat menyayangkan
jika harus padam. Karena nyala apinya sangat berguna
bagi penerangan. Gerimis yang mulai berubah menjadi
hujan, dan hujan yang menghembuskan udara dingin,
ternyata dapat diusir dengan kehangatan uap api
tersebut.
"Minumlah tuakku supaya rasa sakitmu itu hilang dan
kau menjadi sehat seperti sediakala," bujuk Suto Sinting
setelah ia sendirimeneguk tuaknyatiga kaii.
"Aku tidak doyan tuak. Biarlah rasa sakitku ini akan
kusembuhkan sendiri dengan hawa murniku," kata Rara

Santika sambil merapikan sikap berbaringnya, karena ia ingin menyalurkan hawa murninya ke seluruh tubuh.
"Jangan mengajakku bicara dulu," katanya lagi, kemudian ia segera pejamkan mata. Kedua tangannya saling merapatkan telapak tangan di dada. Suto Sinting membiarkan, hanya memandangi dengan seulas senyum kekaguman masih membias di bibir.
"Menggairahkan sekali dia," pikir Suto Sinting.
"Seolah-olah setiap lekuk tubuhnya menghadirkan daya pikat yang tinggi, membuat alam pikiranku menjadi jorok! Untung aku masih ingat bahwa mempunyai calon istri yang tak mungkin bisa kukhianati. Dyah Sariningrum, calon istriku itu, pasti akan mengetahui jika aku berbuat serong dengan perempuan lain, karena di negerinya sana; Puri Gerbang Surgawi yang ada di Pulau Serindu, ia selalu memantauku menggunakan teropong batinnya. Aku tak mau mengecewakan hatinya dengan melakukan pergumulan bersama perempuan lain. Aku tak mau menodai cintaku hanya karena kecantikan dan keelokan Rara Santika."
Benak boleh saja berpikiran seperti itu, tapi hati kecil Suto dibuat gelisah oleh debar-debar keindahan manakala ia memandang kecantikan dan kemulusan dada Rara Santika. Repotnya lagi, Suto mengalami kesulitan saat ingin palingkan pandangan ke arah lain. Rasa-rasanya lehernya tak bisa digerakkan untuk berpaling ke arah lain. Matanya tak bisa dikedipkan setelah beberapa saat lamanya pandangi tubuh Rara Santika yang sedang berbaring tenang itu.
"Gawat! Kenapa aku jadi sukar berpaling ke arah lain? Hatiku tak mau diajak untuk memandang tempat lain. Rasa-rasanya persendian di leherku terpaku mati dan hasratku tercurah kepadanya."

Pendekar Mabuk masih jongkok di dekat api unggun kecil. Jarak api unggun dengan tempat Rara Santika berbaring hanya tiga jangkah. Tentu saja Suto dapat memandang jelas kecantikan yangmenggiurkan itu.
"Kurasa dia bukan perempuan sembarangan. Setidaknya keluarga seorang bangsawan atau saudagar kaya. Tubuh dan kecantikannya sangat terawat. Kulitnya putih bersih, perhiasannya lengkap, jari-jarinya lentik berkuku runcing rapi menandakan setiap hari terjaga perawatannya. Belum lagi..., hei gelang itu?!"
Suto Sinting berkerut dahi menemukan kejanggalan yang mengherankan. Jantung pun berdetak-detak ketika matanya memandang ke arah gelang yang dikenakan tangan kanan Rara Santika.
"Gelang itu... oh, gelang itu bermata merah delima berbutir-butir. Bukankah tangan yang kulihat terjulur dari dalam tandu hitam saat menyerahkan dan menerima cawan tadi adalah tangan yang bergelang merah delima berbutir-butir? Ya, aku yakin tangan itulah yang keluar dari tandu hitam saat meminta air kepada pengawal?!"
Detak jantung Pendekar Mabuk semakin keras. Keyakinannya tentang tangan bergelang merah delima itu membuat tubuhnya sedikit gemetar dan napasnya mulai sesak karena desakan rasa kaget, ia buru-buru meneguk tuaknya untuk menghilangkan ketegangan. Ternyata setelah meneguk tuak, rasa tenang dikuasai kembali oleh Suto Sinting.
"Hmmm... ya, ya... sekarang aku tahu; Rara Santika itulah si Gundik Sakti. Saat kedua orang kakak beradik mati tercekik, Rara Santika tidak ada di sampingku. Setelah mereka mati, kulihat ia terkapar di seberang sungai. Kurasa ia tadi berpura-pura pingsan, dan berpura-pura lumpuh agar dapat kupeluk dalam

gendongan. Hmmm... pancaran kecantikannya yang begitu memikat hati itu bukan sekadar pancaran daya pikat perempuan biasa, melainkan dibarengi kekuatan ilmu pemikatnya yang belum digunakan sepenuhnya."
Napas Pendekar Mabuk ditarik dalam-dalam.
Pandangan matanya masih tertuju pada Rara Santika yang masih tetap berbaring dengan kedua telapak tangan saling merapat di dada.
"Ilmunya memang tinggi," ujar Suto, masih di dalam hatinya, "Ia dapat keluar dari tandu tanpa kuketahui gerakannya, ia dapat pergi dari sampingku tanpa kudengar suara gerakannya. Jika bukan orang berilmu tinggi tak mungkin bisa mengecohku dengan cara seperti itu. Kalau sudah begini, apa yang kulakukan sekarang?"
Dalam diam otak Suto bekerja mencari cara terbaik yang harus dilakukan. Pertimbangan demi pertimbangan dipikirkan masak-masak. Walau sebenarnya bisa saja Suto membunuh Gundik Sakti saat itu juga, namun ia tak mau lakukan dengan gegabah. Salah-salah serangannya akan membalik dan dirinya sendiri yang akan terbunuh oleh kesaktian si Gundik Sakti.
"Sebaiknya kubiarkan diriku dibawanya ke Gua Tumbal Perawan. Di sanalah saat yang baik untuk menghancurkannya, sekaligus menghancurkan para pengikutnya dan tempat sesat yang disebut desa Lambung Bumi itu. Selama ia belum membawaku ke sana, akan kudampingi terus dirinya, sehingga aku dapat mengetahui apa saja rencana sesat yang akan dilakukannya. Kurasamemang ada baiknya aku berlagak tidak mengetahui siapa dirinya."
Hujan semakin deras, malam pun hadir bersama udara dingin dan angin menderu berganti-ganti arah.
Tanpa disadari Suto Sinting tertidur di dekat perapian, ia

bagai terkena sirep, rasa kantuk datang begitu cepat dan sangat tiba-tiba. Tidurnya nyenyak sekali, tak terganggu oleh suara dan gerakan apa pun.

Saat ia terbangun, ternyata hari sudah lewat dari pagi. Matahari telah pancarkan sinarnya dengan terang. Langit pun bersih tanpa mendung segumpal pun. Dan sesuatu telah terjadi sangat mengejutkan hati si pemuda tampan itu.

Hampir saja Suto Sinting terpekik keras ketika ia menyadari dirinya dalam keadaan tidak berbusana selembar benang pun. Ia buru-buru bangkit dan merapatkan kedua kakinya dengan wajah tegang. Celana dan bajunya tergeletak di lantai dalam jarak tiga jangkauan. Bumbung tuaknya ada di dekat pakaian tersebut.

"Celaka! Apa yang telah terjadi pada diriku?! Mengapa aku jadi telanjang begini? Siapa yang menelanjangiku?" pikir Suto sambil matanya diarahkan kepada Rara Santika.

Perempuan itu masih berbaring di tempatnya dalam keadaan kedua tangan masih merapat di dada. Keadaan tubuhnya tak ada yang bergeser sedikit pun, jaraknya pun masih tetap sama dengan saat dipandangi dan direnungi Suto kemarin petang.

"Rupanya ia tertidur nyenyak juga," ujar Suto membatin. "Tapi mengapa pakaiannya masih utuh sedangkan pakaianku sudah mental ke sana? Kalau begitu bukan dia yang menelanjangiku? Lantas siapa orang yang seusil dan seberani ini padaku?!"

Pakaian segera diraih, lalu buru-buru dikenakan. Karena terburu-buru, kedua kaki Suto sampai masuk dalam satu kaki celana, sehingga ia sulit melangkah. Dengan hati penuh gerutu keadaan itu dibetulkan, ia tak

ingin Rara Santika terbangun pada saat ia masih telanjang.
"Apa yang terjadi semalam pada diriku? Apakah aku diperkosa seseorang? Hmmm... rasa-rasanya tak ada gerakan apa pun yang membangunkan tidurku? Mimpi bercumbu pun tidak. Bahkan aku tidak tahu apakah semalam aku bermimpi atau tidak?"
Rara Santika terbangun ketika Pendekar Mabuk selesai menenggak tuaknya tiga tegukan. Suto sempat menggeragap saat perempuan cantik itu terbangun, namun buru-buru berhasil menenangkan diri dengan berlagak sunggingkan senyum menawan sebagai senyum penyambut pagi.
"Badanku terasa enteng sekali," ujar Rara Santika sambil berdiri dan menggeliat melepas kesegarannya
"Sudah tak merasa sakit lagi?"
"Tidak," jawab Rara Santika. "Aku malah merasa lebih segar dari sebelumnya. Rupanya aku terlalu lama lakukan semadi penyembuhan, ya?"
"Semalaman aku terbaring di situ. Mungkin kau tertidur."
"Ya, memang tertidur. Biasanya tak sebegitu lama dalam melakukan penyembuhan."
"Apakah kau tak terbangun sedikit pun selama semalam?" tanya Suto menyelidik secara halus.
"Apakah kau melihat aku terbangun dari semadiku?" Rara Santika ganti bertanya membuat Suto Sinting bingung menjawab. Yang dilakukan hanya tersenyum tipis dan mengalihkan pandangan matanya ke arah jalan keluar dari ruangan itu yang diterobos pancaran sinar matahari.
Saat tangan Suto meraup wajahnya sendiri untuk menyegarkan pandangan matanya, tiba-tiba ia mencium

wewangian pada telapak tangannya. Wewangian itu
serupa betul dengan wewangian yang ada di tubuh Rara
Santika. Pendekar Mabuk sembunyikan rasa curiganya,
ia sengaja keluar dari ruangan itu lebih dulu dengan
langkah santai.
Sampai di luar ia mencium lengannya sendiri.
"Hmmm... lenganku berbau harum, sama dengan
keharuman yang menyebar dari tubuh Rara Santika?"
Suto masih penasaran, ia segera jongkok dan
mencium pahanya sendiri. Ada aroma wangi di balik
kain celana putihnya yang kusam itu. Wewangian itu
juga sama dengan wewangian di tubuh Rara Santika.
Kecurigaan semakin besar dan hatinya kian gundah.
"Apakah ini bau keringat? Jika benar keharuman ini
adalah keringat Rara Santika, berarti semalam ia telah
berhasil menggelutiku?!"
*
* *

5

MENURUT Rara Santika, tak jauh dari tempat itu
ada sebuah desa. Di sana mereka bisa dapatkan makanan
sebagai pengisi perut. Suto Sinting segera mengajak
Rara Santika untuk mencari kedai di desa tersebut.
"Kau saja yang ke sana," ujar Rara Santika. "Aku
menunggumu di sini. Bawalah makanan kemari dan kita
makan bersama di sini."
"Mengapa kau tak mau pergi ke desa itu? Mengapa
harus menunggu di sini?" tanya Suto bernada curiga.
Rara Santika tidak langsung menjawab, melainkan
diam termenung beberapa saat. Setelah Suto mengulangi
pertanyaannya, perempuan cantik itu pun akhirnya
menjawab dengan suara lirih bernada duka, tubuhnya
disandarkan di sebuah pohon yangmenjulang tinggi.

"Kehadiranku di desa itu hanya akan menimbulkan
masalah."
"Masalah apa?" desak Suto semakin ingin tahu.
"Kesalahpahaman."
Perempuan itu menjawab pendek sambil menatap
bola mata Pendekar Mabuk. Jaraknya yang hanya dua
langkah itu membuat Suto dapat rasakan getaran lembut
pada setiap tatapan mata Rara Santika. Iamencoba untuk
bertahan dengan tetap mengadu tatapan mata, sampai
akhirnya Rara Santika membuang pandangannya karena
merasa tak sanggup beradu pandangan dengan Suto
terlalu lama. Pada saat itu, Suto memang lepaskan jurus
'Senyuman Iblis' yang mampu membuat lawan jenisnya
terpikat dan tak berdaya.
"Jika aku datang ke sebuah desa, pasti akan timbul
pertarungan yang disebabkan oleh salah paham mereka."
Suto berkata dalam hati, "Dia ingin mencari dalih
untuk hindari kecurigaanku. Hmmm... sebaiknya
memang kupancing dengan meninggalkan dirinya
sendirian di tempat ini!"
Kemudian Rara Santika hentikan ucapannya, Suto
Sinting buru-buru berkata kepadanya,
"Kau tak akan pergi ke mana-mana jika kutinggal
pergi mencari kedai?"
Rara Santika menggeleng tanpa mau memandang
Suto.
"Akan kutunggu di sini sampai kapan pun. Sebelum
kau datang aku tak akan pergi dari sini."
"Baiklah, jika begitu aku harus pergi dan kembali
secepatnya agar kau tak terlalu lama menunggu," balas
Suto seakan juga mempunyai kesetiaan.
"Semakin cepat kau datang semakin baik, Suto," ucap
Rara Santika sambil memandang sebentar, lalu buang

muka lagi karena senyuman Suto mengguncangkan
hatinya cukup parah. Jurus 'Senyuman Iblis' akan
melumpuhkan kekerasan hati seorang wanita dan
membakar gairah jika wanita itu tidak berilmu cukup
tinggi. Agaknya Rara Santika masih mampu menahan
gejolak hati yang dibakar hasrat bercinta, dan itu berarti
ia mempunyai ilmu cukup tinggi.
Suto Sinting tidak benar-benar pergi ke desa untuk
mencari kedai, ia hanya memutar arah, lalu mengintai
Rara Santika dari kejauhan. Perempuan itu tampak
mondar-mandir dengan gelisah di depan reruntuhan
biara. Sesekali ia duduk termenung, sesekali berdiri di
tepian sungai, melempar ranting-ranting kecil ke
permukaan air sungai.
"Dia tak pergi ke mana-mana?" kata Suto membatin.
"Padahal dia bisa saja lari dan meninggalkan diriku. Dia
bisa saja pulang ke Gua Tumbal Perawan, lalu aku akan
mengikutinya. Tapi kenapa hal itu tidak dilakukannya?
Apakah ia sedang menunggu orang lain di tempat itu?
Atau... atau barangkali ia tahu kalau aku mengintipnya
dari suatu tempat, sehingga ia berlagak setia dalam
penantian?"
Agaknya Pendekar Mabuk pun bertahan di tempat
persembunyiannya, ia sengaja membiarkan perempuan
itu menunggu dengan gelisah. Untuk membuang
kegelisahannya, Rara Santika melatih gerakan-gerakan
silatnya dengan kecepatan tinggi. Suto Sinting justru
semakin betah di balik pengintaiannya. Setiap jurus
dicatat dalam benak Suto dan dipelajari kelemahannya.
"Gerakannya sungguh cepat, hampir tak bisa kuikuti
dengan pandangan mata," ujar Suto dalam hatinya.
"Gerak tipuannya pun cukup bagus, mampu
mengecohkan lawan selincah apa pun. Setiap gerakan

mengandung gelombang tenaga dalam yang membuat
pohon-pohon bergetar, semak-semak tersibak, dan daundaun
kering di sekitarnya beterbangan. Kuakui ia
mempunyai jurus-jurus yang hebat. Sukar dipatahkan
lawannya. Hmmm... jika nanti aku harus melawannya,
harus kugunakan permainan jarak jauh agar gerakannya
tak mudah mengenaiku."
Tiba-tiba seberkas sinar merah melesat dari balik
semak. Sinar merah itu berbentuk seperti lidah api yang
menghantam punggung Rara Santika.Wuuuusss...!
Pada saat itu, Rara Santika sedang lakukan gerak
pengendalian napas karena ia ingin menghentikan
latihannya. Kedua kaki berdiri rapat dengan kedua
tangan terangkat ke atas dan diturunkan pelan-pelan
dalam satu tarikan napas. Namun sebelum kedua
tangannya turun sampai ke bawah, ia terpaksa harus
berputar arah dengan cepat dan telapak tangan kirinya
menghentak ke depan.Wuuut...!
Claaap...!
Selarik sinar hijau muda terlepas dari telapak tangan
kiri. Sinar hijau muda itu menghantam kedatangan sinar
merah dari balik semak-semak.
Zuuub...! Blaaarrr...!
Rara Santika berhasil pecahkan sinar merah yang
ingin merenggut nyawanya itu. Ledakan besar terjadi
dalam sekejap, namun gemanya masih membahana dan
gema itu mampu getarkan pepohonan besar, bahkan
sempat tumbangkan pohon-pohon kecil yang ada di
sekitarnya.
Rara Santika tersentak ke belakang, tubuhnya
melayang bagai terbuang. Namun ia cepat kendalikan
keseimbangan tubuh, sehingga dalam satu gerakan salto
ia mampu mendaratkan kakinya ke tanah dengan baik.

Jleeg...! Ia berdiri tegak menghadap ke arah datangnya sinar merah tadi.
"Keluar kau. Setan! Untuk apa bersembunyi di balik semak, karena aku dapat membunuhmu dari sini sekarang juga?!"
Wuuuuusss...! Sesosok tubuh melompat dari balik semak. Orang itu bersalto dua kali di udara, lalu dalam sekejap sudah berada di depan Rara Santika dalam jarak empat langkah. Suto Sinting sempat terbelalak kaget melihat kehadiran orang tersebut, sebab ia merasa kenal dengan tokoh yang baru saja muncul dari semak-semak.
"Jejak Setan...?!" gumam Suto pelan sekali. Lelaki bertampang seram yang mengenakan pakaian serba hitam itu berusia sekitar lima puluh tahun. Suto Sinting belum lama ini berhadapan dengan si Jejak Setan, murid dari mendiang Pelacur Tua yang bernama Nyai Pegat Raga. Sekalipun Jejak Setan bertubuh kekar, namun Suto Sinting sempat membuatnya lari terbirit-birit ketika Suto melindungi Resi Pakar Pantun yang nyaris ditumbangkan oleh si Jejak Setan, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Sabuk Gempur Jagat").
Untuk menyadap pembicaraan Jejak Setan dengan Rara Santika, Suto terpaksa gunakan jurus 'Sadap Suara' yang mampu mendengarkan percakapan dari jarak jauh itu. Pandangan matanya tetap terarah kepada Rara Santika, sementara hatinya bertanya-tanya,
"Persoalan apa yang membuat Jejak Setan tahu-tahu menyerang Rara Santika? Apakah ia tahu siapa Rara Santika sebenarnya?"
Jejak Setan tampak menggeram dengan sikap bermusuhan yang tak dapat ditawar-tawar lagi. Pancaran matanya menandakan ada dendam yang menuntut kematian Rara Santika.

Terdengar si Jejak Setan berkata penuh geram,
"Akhirnya kutemukan juga kau di tempat ini, Iblis
Betina!"
"Siapa kau? Aku tidak mengenalmu!" ketus Rara
Santika.
"Hmmm...!" Jejak Setan mencibir sinis. "Boleh saja
kau berlagak tidak mengenalku, tapi tentunya kau ingat
dengan Sarasati, muridku yang masih muda belia itu?!
Baru punya satu murid sudah kau ambil sebagai tumbal
dengan kelicikanmu! Sebagai guru seorang murid yang
masih perawan, aku berhak menuntut balas atas
kematiannya di tanganmu!"
"Kau salah paham! Aku tidak lakukan apa pun
terhadap muridmu, bahkan baru sekarang kudengar
nama Sarasati sebagai muridmu! Siapa kau
sebenarnya?!"
"Jejak Setan!" sentak orang bermata lebar itu sambil
menepuk dadanya sendiri keras-keras. "Kau pasti ingat
dengan nama Jejak Setan, murid mendiang Nyai Pegat
Raga!"
"Aku tahu tentang Nyai Pegat Raga, si Pelacur Tua
Itu. Tapi aku tak tahu kalau ia mempunyai murid yang
bernama Jejak Setan!"
"Tahu atau tidak masa bodoh! Yang penting sekarang
kau harus menebus nyawa muridku itu!"
"Kuingatkan, jangan berselisih denganku. Kau bisa
celaka sendiri, Jejak Setan!"
"Aku bukan anak kecil yang perlu kau takut-takuti
dengan gertakanmu! Sekian lama aku mencarimu.
Gundik Sakti, baru sekarang bisa kujumpa dan tak
mungkin akan kubiarkan pergi dalam keadaan hidup!"
Jejak Setan segera menyerang dengan satu lompatan
liarnya. "Heeaaat...!"

Rara Santika sentakkan kaki dan tubuhnya melesat lurus ke atas mengimbangi ketinggian lompatan Jejak Setan. Tendangan kaki kekar si Jejak Setan ditangkis dengan telapak kaki Rara Santika, sehingga mereka beradu kaki dua kali berturut-turut. Plak, plak...!
Pada saat tubuh mereka bergerak turun, Jejak Setan lepaskan pukulan bertenaga dalam melalui kepalan tangannya, tapi Rara Santika menahan pukulan itu dengan sentakkan telapak tangannya.
Plak, plak...!
Jleeg...! Keduanya sama-sama mendarat, berdiri tegak dan saling menyerang kembali. Jejak Setan putar tubuhnya dengan cepat dan kaki pun berkelebat. Rara Santika berusaha menangkis pukulan itu. Plak....!
Namun tiba-tiba kaki Jejak Setan yang satu lagi menyentak dalam putaran balik dan kenai pangkal pundak Rara Santika. Dees. .!
Brrruk...! Rara Santika jatuh terpelanting ke kiri. Kesempatan itu dipergunakan oleh Jejak Setan untuk melepaskan pukulan tenaga dalam tanpa sinar dari jarak dua langkah.Wuuut...!
Beehg...!
"Uuhg...!" Rara Santika tersentak dalam pekikan tertahan. Dadanya terkena gelombang tenaga dalam yang dilepaskan dari telapak tangan Jejak Setan. Tubuhnya sempat terjungkal ke belakang satu kali.
Jejak Setan tak mau berhenti sampai di situ saja. Serta-merta ia maju menyerang dengan kakinya. Namun pada saat itu Rara Santika telah berhasil berdiri dengan satu lutut. Tendangan kaki lawan segera ditangkap dengan tangan kiri. Taaab...! Lalu tangan kanannya menghantam tulang kering lawan. Beed, kraaak...!
"Aaaoow...!" Jejak Setan memekik kesakitan dengan

mata terpejam kuat-kuat.
Rara Santika berdiri dan sentakkan tangan kanannya dalam keadaan kelima jari mengeras lurus dan menyodok ulu hati lawan. Suuut...! Deeeb...!
"Uuuhhg...!" Jejak Setan melengkung ke depan dengan mata mendelik, mulutnya yang ternganga segera muntahkan darah kental yang hampir-hampir kenai tubuh Rara Santika kalau saja perempuan itu tidak segera gulingkan tubuh ke belakang dan cepat berdiri tegak dalam satu hentakan.
Kedua tangan terangkat dengan jari masih lurus merapat. Pada saat itu Suto Sinting sengaja datang dengan jurus 'Gerak Siluman'-nya, bermaksud mencegah pukulan berbahaya selanjutnya. Tapi ia terlambat; kedua tangan Rara Santika sudah lebih dulu bergerak cepat menghantam pelipis kanan-kiri si Jejak Setan. Praaak...!
"Aaaahh...!" Jejak Setan memekik panjang dengan tubuh terhuyung-huyung, telinga, hidung bahkan matanya mengeluarkan darah kental. Tulang kepalanya retak akibat hantaman yang menggencet ke dua pelipisnya itu.
'Aaahg, aaahg, aaahg...!" Jejak Setan mengejangngejang di tanah. Beberapa saat kemudian segera hembuskan napas panjang-panjang, lalu diam tak bergerak karena ditinggal pergi oleh rohnya.
Pendekar Mabuk tertegun bengong pandangi kematian Jejak Setan. Rasa sesal timbul dalam hatinya karena ia terlambat mencegah hantaman Rara Santika. Semula ia pikir Jejak Setan mampu bertahan dan akan larikan diri sebelum mengalami luka parah tapi ternyata Rara Santika tak memberi kesempatan kepada Jejak Setan untuk larikan diri. Serangannya yang beruntun telah membuat lawannya tumbang dan tak bernyawa

lagi.Ketika pandangan mata Suto dan Rara Santika bertemu, perempuan itu menampakkan sikap kesalnya, seakan tak mau disalahkan. Bahkan ia berkata dengan nada dingin.

"Dia menyerangku lebih dulu. Sudah kuperingatkan agar jangan menyerangku tapi ia nekat. Aku sekadar membela diri untuk selamatkan nyawaku!"

"Kita tinggalkan saja tempat ini! Kau ikut aku ke desa mencari kedai!"

"Aku...," Rara Santika belum selesai bicara, tapi Suto Sinting sudah lebih dulu pergi. Mau tak mau perempuan itu mengikutinya, ia berkelebat mengimbangi kecepatan gerak Suto Sinting. Setibanya di perbatasan sebuah desa, mereka hentikan langkah karena tangan Suto Sinting ditahan oleh Rara Santika.

"Aku menunggu di bawah pohon tepi hutan itu saja," katanya kepada Suto.

"Tidak. Kau harus ikut. Jika kau sendirian kau akan diserang orang lagi."

"Jika aku ikut pun akan lebih banyak yang menyerangku."

"Mengapa kau yakin akan begitu?"

"Karena banyak orang yang menyangkaku sebagai si Gundik Sakti."

"Hahh...?!" Suto Sinting terkejut, bukan karena mendengar nama si Gundik Sakti, namun karena pengakuan Rara Santika yang seolah-olah merasa dirinya bukan Gundik Sakti. Tak heran jika mata Suto Sinting pun memandang tajam kepada Rara Santika dan benaknyamulai diliputi kebimbangan.

Seorang petani lewat tak jauh dari mereka. Petani bertudung anyaman daun pandan itu dalam perjalanan pulang dari sawahnya. Suto Sinting dekati petani itu,

melakukan percakapan sebentar, menyerahkan sekeping uang, dan petani itu segera melepas tudung pandannya. Suto segera kembali temui Rara Santika.

"Kenakan tudung ini jika kau takut dikenali orang sebagai si Gundik Sakti. Kita bicarakan di kedai saja!"

Kedai itu sepi pembeli. Mungkin karena banyaknya kedai di desa itu, sehingga tidak semua kedai ramai pembeli. Sebuah kedai yang sepi sengaja dipilih oleh Suto sebagai tempat mengisi perut mereka, sekaligus mengisi bumbung tuaknya. Kedai yang sepi merupakan tempat yang baik bagi Suto untuk mengulas tentang perkataan Rara Santika tadi, yang merasa takut disangka orang sebagai Gundik Sakti.

"Kalau begitu kau bukan Gundik Sakti?" Suto bicara pelan karena tak mau percakapan itu didengar orang lain.

"Sudah kubilang, namaku Rara Santika. Aku bukan si Gundik Sakti. Selama inimereka salah paham padaku."

Walau sebagian wajahnya tertutup tudung pandan, namun Pendekar Mabuk dapat melihat kesungguhan wajah Rara Santika dalam menuturkan kata-kata itu. Wajah cantik itu tampak murung memendam kesedihan, sepertinya ia dipaksa hanyut dalam penderitaan nasib hidupnya.

"Di mana pun aku berada, aku selalu dimusuhi orang, karena mereka menganggapku sebagai si Gundik Sakti. Mereka selalu menuduhku menculik gadis-gadis perawan untuk dijadikan tumbal di Bukit Sangkur, padahal aku tidak melakukan tindakan sekeji tuduhan mereka."

"Kau kenal dengan Resi Pakar Pantun?" pancing Suto.

"Resi Pakar Pantun...?" Rara Santika menggumam lirih, lalu merenung sebentar. Tak lama kemudian

suaranya terdengar lagi dengan pelan.
"Aku pernah mendengar nama itu; kalau tak salah ia pemilik pusaka PisauTanduk Hantu."
"Ya, memang dia pemiliknya. Tapi apakah kau tak pernah bertemu dengan Resi Pakar Pantun?"
"Belum pernah," jawab Rara Santika dengan mata memandang dari balik tepian tudung pandannya.
"Kau kenal dengan Tembang Selayang?"
"Tembang Selayang?! O, kurasa baru sekarang kudengar nama itu. Siapa Tembang Selayang itu?"
Suto sunggingkan senyum tipis berkesan kurang percaya, "Ia seorang sahabatku."
"Apa maksudmu menanyakan nama-nama mereka kepadaku?"
"Mereka sedang mencari Gundik Sakti dan ingin bikin perhitungan, karena sahabat ataupun murid mereka menjadi korban penculikan si Gundik Sakti."
"Yang jelas mereka bukan mencariku. Gundik Sakti bukan Rara Santika."
"Lalu, siapa Gundik Sakti itu sebenarnya jika bukan kau?"
"Gundik Sakti adalah Rara Sumina."
Dahi Suto Sinting berkerut. "Siapa Rara Sumina itu? Jelaskanlah!"
"Rasa Sumina adalah saudara kembarku," jawab Rara Santika dengan pelan, sepertinya berat sekali melepas kata-kata tersebut, ia menarik napas satu kali, kemudian berkata lagi tanpa memandang Suto Sinting yang duduk di depannya.
"Sumina lahir setelah aku keluar dari kandungan Ibu. Kami anak kembar, tapi karena aku lahir lebih dulu, maka Sumina-lah yang menjadi adikku dan aku kakaknya. Wajah kami sama persis, bahkan pakaian dan

ciri-ciri kami juga sama persis. Sumina sengaja tampil serupa persis denganku, karena dengan begitu ia dapat bersembunyi di balik kesamaannya denganku."

"Apakah kau juga tinggal di Gua Tumbal Perawan?"

Rara Santika menggeleng. "Sejak berusia empat tahun kami berpisah, sebab perkawinan kedua orangtua kami mengalami perceraian. Sumina diambil Ibu dan aku dibesarkan oleh Ayah. Sayang keduanya kini telah tiada, sehingga tak bisa dijadikan saksi bahwa aku bukan Sumina, bukan si Gundik Sakti."

"Siapa nama ibumu?" pancing Suto ingin mencocokkan dengan penjelasan Resi Pakar Pantun tempo hari.

"Ibuku dikenal dengan nama Nyai Selir Iblis, sedangkan ayahku dikenal dengan nama Ki Panjuru Gesang."

"Hmmm... ya, nama ibunya persis seperti nama yang disebutkan Resi Pakar Pantun," gumam Suto dalam hatinya.

"Belasan tahun aku dan Sumina tidak pernah saling jumpa, karena Ayah dan Ibu menjadi bermusuhan. Ayah beraliran putih, sedangkan Ibu tak mau ikut aliran Ayah, sehingga terjadilah perceraian itu. Sesekali aku mendengar kabar tentang saudara kembarku itu, sesekali pula Sumina mendengar kabar tentang kemajuanku. Rupanya Ibu sangat tak suka padaku, sebab aku mewarisi semua ilmu Ayah bahkan sampai perangai dan sifat Ayah pun ada padaku. Sikap tak suka itu menimbulkan permusuhan batin, sehingga Sumina selalu berusaha menggunakan ciri-ciriku dalam melakukan tindakan maksiatnya. Ia mempunyai mata-mata yang sampai sekarang belum kuketahui siapa orangnya. Matamata itu bertugas mengirim kabar tentang perubahan

dalam penampilanku, sehingga ia pun akan lakukan
perubahan dalam penampilan sepersis diriku. Bagi orang
yang sudah pernah bertemu langsung dengan adik
kembarku, ia akan menganggapku sebagai Sumina jika
kami saling bertemu di tempat lain."
"Apakah dari jenis perhiasan juga ditiru oleh
adikmu?"
"Benar. Corak dan warna perhiasan maupun pakaian
selalu diusahakan sepersis diriku. Dengan begitu, aku
tak bisa membaur dalam kehidupan di antara sesama,
karena ke mana pun aku berada selalu dimusuhi oleh
mereka, dianggap Sumina."
Pendekar Mabuk manggut-manggut dalam
renungannya. Hatinya masih diliputi keraguan atas
pengakuan itu. Namun ia justru penasaran dan ingin
mendapat keterangan lebih banyak lagi dari Rara
Santika.
"Aku menyangkamu sebagai Gundik Sakti karena
kulihat gelangmu sama persis dengan gelang orang yang
ada dalam tandu hitam itu."
Rara Santika diam sebentar, kemudian melepas
gelang berentet batuan merah delima. Gelang itu segera
diletakkan di telapak tangan Suto dan tangan itu
dipaksakan untuk menggenggam.
"Bawalah gelang ini, lalu bedakan antara aku dengan
Rara Sumina. Sekarang aku sudah tidak kenakan gelang
lagi, Sumina pastimasih kenakan gelang."
Pendekar Mabuk pandangi gelang itu sesaat,
kemudian segera berkata kepada Rara Santika, "Apakah
kau setuju jika aku melawan adik kembarmu?"
"Tidak," jawab Rara Santika dengan tegas-tegas.
"Kau tak boleh melawannya."
"Kenapa? Apa alasanmu melarangku begitu?"

"Sumina berilmu tinggi, karena ia mendapat kekuatan dari iblis yang bernama Darahkula. Ia mempunyai ilmu 'Jarum Kemukus', yang bisa membuatnya lolos dari kurungan serapat apa pun, asal ada lubang sebesar jarum, ia bisa pindah ke tempat yang jauh, selama tempat itu masih bisa dipandang oleh matanya."
"Hmmm... hampir sama dengan jurus yang dimiliki Datuk Maragam yang bernama ilmu 'Kelana Indera', sejauh mata memandang, sejauh itu pula ia bisa pindahkan raganya," gumam Suto dalam hati saat teringat tokoh tua bernama Datuk Maragam, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Peri Sendang Keramat").
Rara Santika berkata lagi, "Selain itu, jurus andalan yang paling berbahaya dan sukar ditandingi adalah jurus 'Bayangan Iblis', dapat membunuh lawan dari jarak jauh dengan hanya membayangkan benda lain sebagai sosok diri si lawan. Kemarin aku sempat melihat Dampak Yogan dibunuhnya dengan jurus 'Bayangan Iblis', setelah itu aku tak sadar lagi karena tubuhku merasa disambar seseorang dan dilemparkan ke seberang sungai."
"Pantas ia dapat lolos dari dalam tandu," gumam Suto Sinting.
"Itulah sebabnya aku tidak setuju jika kau melawan Gundik Sakti. Ilmu yang diwariskan oleh mendiang Ibu kepada Rara Sumina bukan ilmu yang bisa dianggap ringan oleh para tokoh rimba persilatan. Satu-satunya lawan tandingnya adalah aku sendiri. Sebelum ayahku meninggal, beliau sempat memberiku tugas untuk melumpuhkan adik kembarku, jika bisa dilumpuhkan tanpa harus membunuhnya, tapi jika terpaksa apa boleh buat, semasa kematiannya itu demi keselamatan orang

banyak. Tetapi mendiang Ayah pun berpesan, jika aku
harus membunuh adikku, Gua Tumbal Perawan harus
dihancurkan pula, dan kekuatan si Darahkula harus
dimusnahkan. Itu berarti aku harus sudah siap mati
melawan orang-orang Bukit Sangkur yang berada dalam
pengaruh kekuatan si iblis Darahkula."
Pendekar Mabuk diam membisu dalam lamunan.
Namun hatinya masih saja resah dililit keragu-raguan.
Hati pun membatin berbagai pertanyaan yang
mengganggu ketenangan jiwa murid sinting Gila Tuak
itu.
"Benarkah yang kudengar ini sebuah pengakuan dai
jiwa yang jujur? Jangan-jangan hanya sebuah permainan
untuk mengelabuiku? Haruskah aku percaya?!"
*
* *
6
BERULANG kali Rara Santika menyarankan agar
Suto Sinting tidak coba-coba menantang pertarungan
dengan Gundik Sakti. Tetapi saran itu justru memacu
semangat Suto untuk segera menemui Gundik Sakti dan
lakukan pertarungan. Repotnya, kepercayaan Suto
Sinting kepada Rara Santika menjadi semakin tipis
setiap kali Rara Santika memberi saran untuk tidak
melawan Gundik Sakti.
"Dulu aku pernah terkecoh oleh saran baik seperti itu.
Ternyata justru orang yang memberiku saran itulah
musuh yang harus kuhadapi," pikir Suto Sinting sambil
mengenang masa pertemuannya dengan Pipit Serindu,
(Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Kutukan
Pelacur Tua"). Rupanya pengalaman itu yang membuat
Pendekar Mabuk bertambah penasaran dan semakin
menaruh curiga kepada Rara Santika.

"Satu hal perlu kau ketahui, bahaya yang akan mengancammu dan sulit kau hindari jika berhadapan dengan saudara kembarku itu adalah kekuatan ilmu peletnya," kata Rara Santika ketika mereka melangkah tinggalkan kedai. "Sumina mempunyai ilmu pemikat sangat kuat. Jika ia berkeliaran, bukan hanya seorang perawan yang dicarinya untuk tumbal Darahkula, tetapi ia juga mencari seorang lelaki muda dan tampan untuk dijadikan pemuas gairahnya. Dan apabila lelaki itu sudah tidak mampu lagi memuaskan hasratnya, orang itu akan dibunuh atau dijadikan budak penggali terowongan bawah tanah."

"Aku masih bisa atasi hal itu."

"Tidak. Aku tidak ingin kau coba-coba mengatasi, kalau kau gagal tak dapat kubayangkan betapa sedihnya rimba persilatan kehilangan seorang pendekar sepertimu. Barangkali saat itu pula murkaku timbul dan aku akan mengamuk membabi buta di dalam Gua Tumbal Perawan."

"Mengapa begitu?"

"Tak perlu kau tahu jawabnya, yang jelas, jika kau ingin lakukan pertarungan dengan adik kembarku, lakukanlah setelah kau lihat bangkai mayatku dicampakkan oleh Sumina!"

"Itu berarti aku harus melawanmu dulu jika harus melawan Gundik Sakti?"

"Aku tidak mengatakan begitu, Suto. Kalau aku sudah tiada, aku tak akan melihat dirimu diperbudak oleh nafsu adik kembarku. Hanya itu maksudku berkata seperti tadi," Rara Santika bicara dengan lembut dan lirih, seakan penuh resapan di dalam hatinya.

"Jadi...," sambung Rara Santika, "... sebaiknya kita berpisah di sini saja dan jangan mengikutiku, karena aku

akan mencari adikku dengan arah menuju Bukit
Sangkur. Pergilah ke tempat lain, Suto. Jangan teruskan
niatmu mendampingiku. Aku tak ingin kau jatuh dalam
pelukan Gundik Sakti itu!"
Kata-kata yang terakhir mempunyai makna lebih
dalam dari sekian kata-kata yang telah terucap. Pendekar
Mabuk menangkap adanya rasa cemas yang berlebihan
dalam hati Rara Santika. Rasa cemas itu timbul karena
tunas-tunas kecemburuan mulai menghiasi tepian hati
Rara Santika.
"Ah, kurasa itu hanya sebuah permainan rasa yang
sangat kuat saja," batin Suto membantah kata hatinya
sendiri. "Dia pandai berpura-pura, sehingga mampu
menutupi kenyataan dirinya. Aku tak boleh hanyut
dalam permainannya."
Rasa cemas perempuan yang takut kehilangan
seorang lelaki semakin ditampakkan oleh Rara Santika
melalui ucapannya yang diiringi tatapan mata dari balik
tudung pandan itu.
"Jika kau mau jatuh dalam pelukan perempuan,
jatuhlah ke dalam pelukan perempuan lain. Jangan
dalam pelukan adik kembarku. Itu akan lebih
menyakitkan bagiku."
Suto Sinting hanya sunggingkan senyum kecil,
seakan meremehkan pernyataan hati Rara Santika.
Dalam benaknya segera timbul niat untuk memancing
perasaan Rara Santika dengan menceritakan kejadian
aneh saat Suto bangun tidur tadi pagi.
Wajah Rara Santika tersentak kaget dan menegang
ketika mendengar cerita Suto telanjang saat bangun
tidur. Wajah itu menjadi semburat merah setelah Suto
mengatakan,
"Aroma yang menempel di badanku adalah

wewangian yang ada pada tubuhmu."
"Oooh...?! Benarkah begitu?!"
Tangan Suto Sinting segera disambarnya. Tangan itu dicium oleh Rara Santika dari telapak tangan sampai ke pangkal lengan. Perempuan itu menjadi tambah tegang. Hidungnya mengendus-endus di sekitar dada Suto Sinting, lalu merayap ke leher dan mengelilingi tubuh Suto. Perbuatan itu tak bisa dihentikan oleh Suto Sinting sebab ia membutuhkan bukti kebenaran dari ceritanya itu. Mau tak mau ia rela diciumi Rara Santika. Untung hal itu dilakukan di tempat sepi yang terlindung dari tanaman rambat cukup rimbun, sehingga Suto tak begitu khawatir akan ada yangmelihat perlakuan mereka.
"Celaka!" geram Rara Santika setelah selesai menciumi bagian tengkuk Suto Sinting.
"Pahaku pun berbau harum seperti wewangian pada tubuhmu, Santika!"
Perempuan itu segera menciumi paha Suto untuk membuktikan kebenarannya. Hidungnya mengendusendus dengan sedikit menempel pada paha Suto, bahkan ciuman itu sampai ke betis, lalu naik lagi ke paha dan naik lagi... ke perut. Baju Suto disentakkan hingga terlepas dari ikat pinggangnya. Hidung perempuan itu menempel di perut Suto, lalu menjalar naik ke ulu hati, terus naik ke dada, ke leher, ke dagu, dan akhirnyamulut perempuan itu tiba di depan mulut Suto Sinting.
"Edan orang ini!" gerutu Suto dalam hati. "Mau apa bibirnya bertolak pinggang di depan bibirku?! Uuuh...! Kukecup baru tahu rasa kau!"
Debar-debar hati akibat ciuman Rara Santika tadi membuat Pendekar Mabuk akhirnya nekat mengecup bibir perempuan tersebut. Namun baru saja kepalanya maju ke depan, kepala Rara Santika sudah lebih dulu

mundur buang muka sambil mendengus penuh kecemasan.
"Tak salah lagi!" katanya dengan nada menggeram.
Suto Sinting yang kecele menjadi malu-malu dongkol, lalu berkata menimpali ucapan itu, "Ya, memang tak salah lagi, akhirnya yang kudapatkan hanya angin. Hmmm... rasanya lebih nikmat mengecup angin daripada mengecup bibir seranum delima."
Sindiran itu tak dihiraukan oleh Rara Santika. Dalam benak perempuan cantik itu sudah dipenuhi oleh kecamuk yang menegangkan, sehingga ia bagaikan kehilangan selera bercinta, bagaikan tak memiliki hasrat untuk bermesraan, ia pandangi Suto Sinting dengan sorot pandangan mata cukup tajam. Suto Sinting jadi salah tingkah sendiri, akhirnya membuka tutup bumbung tuaknya dan meneguk tuak beberapa kali.
"Berarti semalam ia telah datang ke tempat kita, Suto. Semalam ia telah... telah merenggut kehangatanmu ketika kau tidur dengan nyenyak."
"Dia atau kau?" pancing Suto dengan kalem.
"Dia!" sentak Rara Santika dengan jengkel, karena ia malu jika dituduh merenggut kehangatan Suto pada saat si tampan tertidur. "Aku tidak pernah lakukan hal seperti itu. Jangan rendahkan diriku, Suto!"
"Mengapa aroma wangimu masih tertinggal di kulit tubuhku?"
"Sumina juga mempunyai keringat beraroma wangi seperti yang kumiliki. Ketika kami masih berusia delapan hari, kami dimandikan oleh Ayah di Telaga Seribu Bunga, sebelum telaga itu kering akibat kebakaran hutan. Barang siapa semasa bayinya dimandikan dengan air Telaga Seribu Bunga, maka bau keringatnya akan selalu menyebarkan aroma wangi.

Zaman dulu, Telaga Seribu Bunga dijadikan pemandian para ratu, permaisuri, atau para selir raja. Telaga itu dalam kekuasaan ibuku, karena Ibu semasa mudanya adalah dayang perawat pemandian Taman Keputren. Telaga itu terletak di dalam reruntuhan Taman Keputren."

Pendekar Mabuk membisu seribu kata, tangan kirinya bersandar pada batang pohon. Pandangan matanya menatap lurus ke tanah di depannya. Tatapan mata itu jelas sebuah terawang bayangan mengenang adegan semalam. Jika benar semalam ia telah direnggut kehangatannya oleh Gundik Sakti, maka berarti 'kesucian' Suto telah hilang dan tidak layak mengaku sebagai 'perjaka ting-ting'. Lalu, bagaimana dengan kesucian cintanya terhadap Dyah Sariningrum? Apakah juga ikut ternoda sementara hal itu terjadi di luar batas kesadaran Suto?

Rara Santikamemecahkan kebisuan di antaramereka, "Kalau aku yang melakukannya, jelas tak mungkin dalam keadaan kau sedang tertidur. Aku bukan perempuan bodoh. Aku pernah menikah selama dua tahun, lalu suamiku serong dengan perempuan lain dan aku jijik melayaninya, kami pun bercerai dan hidup sendiri-sendiri. Aku bisa merasakan mana yang terbaik dalam menikmati kemesraan bersama seorang lelaki. Untuk apa aku merenggut kehangatanmu dalam keadaan tidur, sama halnya aku mencari pemuas dahaga dengan sebatang gedebog pisang. Tak ada keindahan di dalamnya."

Sekalipun telah mendengar pernyataan seperti itu, tetapi hati kecil Suto Sinting masih diliputi keraguan; benarkah bukan Rara Santika yang merenggut kehangatannya? Satu hal lagi yang masih meragukan

Suto ialah kebenaran atas tindakan itu. Benarkah seseorang telah merenggut kehangatannya?
"Apakah kau tak terasa sedang digeluti seseorang? Mengapa kau tak terjaga dari tidurmu?"
"Itu yang kupikirkan," kata Suto Sinting. "Aku sama sekali tidak merasa apa-apa. Biasanya aku mudah terjaga dalam tidur walau hanya mendengar rumput kering terinjak kaki manusia. Tapi semalam rasa-rasanya aku seperti mati."
"Sumina telah menggunakan ilmu sirep yang bisa membuat kita tertidur nyenyak bagaikan mati. Sekalipun begitu, apa benar kau tidak merasakan gerakan apa pun saat iamenggelutimu?"
"Tidak kurasakan apa-apa! Aku tidak merasa dicium, tidak merasa dipeluk, bahkan tidak merasa mengeluarkan... mengeluarkan anggota badan. Tidak sama sekali, Santika!"
"Aneh. Sebegitu kuat daya sirepnya?!" gumam Rara Santika sambil matanya memandang hampa ke arah pucuk-pucuk rerumputan di kaki Suto Sinting.
Jaraknya dengan Suto hanya tiga langkah. Hal itu memungkinkan sekali bagi Pendekar Mabuk untuk meraih tubuh Rara Santika ke dalam pelukannya.
Dengan sekali gerak, tubuh sekal berdada montok itu telah berada dalam pelukan Suto Sinting.
Tentu saja hal itu mengejutkan bagi Rara Santika, hingga secara tak sadar tangannya bergerak meronta dan hatinya pun dibakar kemarahan.
"Apa-apaan kau ini?!" sentak Rara Santika.
Suto menyodorkan tangannya, Rara Santika terperanjat melihat sekeping logam berbentuk bintang segi enam terselip di sela jemari Suto. Logam bintang itu tak lain adalah senjata rahasia seseorang yang melesat

dari balik pepohonan seberang. Senjata rahasia beracun itu ditujukan ke punggung Rara Santika, berarti di sekitar situ ada orang yang menghendaki kematian Rara Santika.
Perempuan berjubah merah jambu itu segera menjadi tegang dan memasang kewaspadaan tinggi. Matanya memandang alam sekitarnya dengan nanar, penuh tekanan amarah yang terpendam di dada.
"Ada yang bersembunyi di balik batu tinggi di bawah pohon itu," bisiknya kepada Suto Sinting.
"Biar kuperiksa ke sana!" balas Suto, lalu segera melesat dengan kecepatan tinggi mirip orang menghilang ditelan bumi. Zlaaap...!
"Siapa pun orangnya, tak mungkin kuserang demi membela Rara Santika. Sebab aku masih kurang yakin dengan pengakuannya. Jika aku berada di pihaknya, bisa-bisa sikapku itu menimbulkan rasa sesal sendiri seandainya ternyata ia adalah Gundik Sakti. Kurasa orang yang berusaha membunuhnya pasti punya dendam kepada Gundik Sakti. Akan kudesak dulu orang itu untuk menjelaskan hal-hal yang belum kuketahui tentang Gundik Sakti agar dapat kupakai menilai kebenaran pengakuan Rara Santika tadi."
Kecamuk batin itu akhirnya berhenti karena pandangan mata Suto tak berhasil temukan penyerang gelap. Kejap berikutnya ia mendengar suara Rara Santika terpekik tertahan dan sangat samar-samar.
"Aaahg...!"
Pekikan pendek itu mengundang perhatian Suto Sinting dan rasa penasaran yang menggoda hati. Maka dengan cepat ia berkelebat kembali ke tempat asal. Ternyata Rara Santika masih berada di tempat itu. Perempuan tersebut sedang mengusap-usap leher kirinya

dengan wajah sedikit menyeringai.
"Tak ada orang yang kutemukan di sana," ujar Suto sambil mendekat. "Kenapa kau terpekik, Santika?"
"Orang itu menyerangku lagi," ucapnya dengan suara agak parau.
"Ada apa dengan lehermu?" Suto Sinting curiga, kemudian menarik tangan Rara Santika yang sedang mengusap-usap leher. Dahi Suto Sinting segera berkerut melihat noda hitam membekas jelas di leher kiri Rara Santika.
"Kau... oh, lehermu terluka, Santika!"
"Membekas merah?"
"Membekas hitam, bagaikan hangus terbakar!"
"Oh, celaka...!" ia tampak tegang. "Besarkah noda hitam ini?"
"Sebesar kacang tanah."
"Keparat orang itu! Ia menyerangku dengan sesuatu yang tak sempat kulihat. Mungkin seberkas sinar, mungkin pula sebuah benda kecil. Tapi... rasanya napaskumakin lama semakin sesak."
"Bahaya sekali ini, Santika!" gumam Suto Sinting bernada cemas. "Minumlah tuakku biar noda hitam itu hiiang."
"Tidak, tidak... aku tidak terbiasa minum tuak. Bisa muntah seisi perutku jika dipaksakan meminum tuak."
"Tapi...," Suto Sinting terbungkam seketika. Noda hitam yang dipandanginya itu bergerak bagaikan pindah tempat. Dari keadaan di dekat telinga menjadi turun ke bawah mendekati pundak.
"Tunggu dulu, jangan bergerak...!" sergah Suto Sinting sambil tangannya sedikit memiringkan kepala Rara Santika. Noda hitam itu dipandanginya tanpa kedip beberapa saat lamanya.

"Oh, dia bergeser lagi ke belakang?!" gumam hati
Suto Sinting penuh keheranan yang menegangkan.
Biasanya, luka bakar tak akan bisa bergerak ke sanasini.
Tapi luka bakar yang satu ini mampu bergeser
mendekati tengkuk bagaikan binatang aneh yang
merayap. Suto Sinting teringat sesuatu dalam benaknya.
"Setahuku, luka seperti ini hanya terjadi akibat jurus
'Racun Simalakama'. Racun itu akan menyumbat saluran
pernapasan dan jalan darah secara perlahan-lahan sampai
akhirnya si korban menemui ajal. Tetapi jika noda
hitamnya dihilangkan dengan cara diberi ramuan obat
apa pun, justru akan mempercepat kematian
penderitanya. Hilangnya noda hitam sama saja hilangnya
nyawa penderitanya."
Rara Santika menegur Suto karena terlalu lama
mereka saling membisu.
"Apa yang kau lihat? Kemulusan leherku atau noda
itu?"
Pendekar Mabuk hembuskan napas, melepaskan
tangannya hingga kepala Rara Santika tegak kembali.
Wajah perempuan itu tampak sedikit berbeda, agak
pucat dari sebelum terjadi serangan tadi.
"Kau terkena jurus 'Racun Simalakama', Santika."
Nada bicara Suto terdengar lemah pertanda ia
semakin dicekam kegelisahan dan kesedihan, ia segera
menjelaskan tentang akibat dari jurus 'Racun
Simalakama' yang tak ada obat penawarnya itu. Tapi
penjelasan tersebut tidak membuat wajah Rara Santika
berubah menjadi cemas.
"Jika benar aku akan mati, berarti sudah selayaknya
aku menikmati keindahan hidup di dunia sepuaspuasnya,
Suto. Keindahan itu hanya bisa kunikmati jika
bersamamu."

"Mengapa kau tak merasa cemas? Mengapa justru tersenyum tenang?"
"Karena aku merasa mampu menawarkan segala jenis racun di seluruh dunia. Kau tak perlu khawatirkan diriku, Suto Sinting. Aku hanya merasa sedikit sesak napas dan kurang enak badan. Antarkan aku kembali ke reruntuhan biara itu, Suto. Aku akan sembuhkan diri di sana."
Pendekar Mabuk dililit kebingungan dan kebimbangan, ia tahu persis bahwa jurus 'Racun Simalakama' hanya dimiliki oleh satu orang. Di seluruh dunia tak ada orang yang memiliki jurus 'Racun Simalakam' kecuali penguasa negeri Puri Gerbang Surgawi di Pulau Serindu yang bergelar Gusti Mahkota Sejati dan bernama asli Dyah Sariningrum.
Itulah sebabnya Suto Sinting sempat gemetar dan berdebar-debar hatinya. Karena jika benar noda hitam itu akibat 'Racun Simalakama', berarti Dyah Sariningrum ada di sekitar tempatnya berada. Sedangkan Dyah Sariningrum adalah calon istrinya yang sudah digariskan sesuai kodrat kehidupan sang Pendekar Mabuk, (Baca serial Pendekar Mabuk daiam episode : "Pusaka Tuak Setan").
Jika bukan urusan yang sangat pribadi dan teramat penting, tak mungkin seorang ratu keluar dari istananya, bahkan keluar dari pulau tempatnya bertakhta seperti saat itu. Pendekar Mabuk diguncang perasaan antara percaya dan tidak.
"Mudah-mudahan noda hitam itu bukan akibat Jurus 'Racun Simalakama'. Tapi... menurut cerita Dewa Racun, pengawal setia calon istriku itu, jurus 'Racun Simalakama' mempunyai ciri yang tidak dimiliki racun lain, yaitu meninggalkan noda hitam dan noda itu bisa

bergerak di permukaan kulit manusia," ujar Suto dalam hati sambil membayangkan percakapannya dengan Dewa Racun yang terjadi saat ia berkunjung ke Pulau Serindu beberapa waktu yang lalu. Dewa Racun-lah yang mengatakan bahwa di dunia ini tak ada orang yang memiliki jurus 'Racun Simalakama' selain Dyah Sariningrum; Ratu negeri Puri Gerbang Surgawi di alam nyata. Gusti Ratu Kartika Wangi, ibu Dyah Sariningrum yang berkuasa di negeri Puri Gerbang Surgawi di alam gaib itu pun tidak memiliki jurus 'Racun Simalakama', padahal ia tokoh terpandang yang paling ditakuti para tokoh tua di rimba persilatan.

"Ciri-ciri orang yang terkena 'Racun Simalakama' pada awalnya ialah diserang rasa ketakutan yang sangat besar, sehingga ia bisa menjadi orang yang paling pengecut di dunia ini. Melihat benda apa pun tampak menyeramkan dan menakutkan baginya. Namun hal itu terjadi selama beberapa saat saja. Setelah itu, keberanian orang tersebut akan tumbuh kembali dan menjadi seperti semula. Pada saat keberanian itu timbul, 'Racun Simalakama' telah menguasai seluruh jaringan darah dan pernapasan. Makin lama akan semakin mempersempit jaringan itu, sampai akhirnya menewaskan orang tersebut, itulah cara membunuh yang tidak sekejam membantaimenggunakan pedang."

Begitu kata-kata Dewa Racun yang sempat terngiang di telinga Suto Sinting. Untuk meyakinkan kebenaran tentang racun yang mengenal leher Rara Santika, Suto pun segera ajukan pertanyaan ketika Rara Santika mulai meraih lengannya dan minta diantar kembali ke reruntuhan biara.

"Perasaan apa yang kau alami ketika serangan itu mengenaimu?"

"Hmmm... perasaan takut. Takut sekali. Melihat batu saja takut. Tapi, ah... sudahlah. Perasaan itu sekarang sudah tak ada lagi padaku. Mengapa harus kau hiraukan?"

"Karena rasa takut yang timbul itulah ciri khusus pada penderita 'Racun Simalakama'. Kau akan mati, Santika!"

"Tidak mungkin. Kau akan lihat sendiri hasilnya setelah kulakukan semadi di ruang bawah reruntuhan biara itu! Antarkan aku ke sana. Temanilah aku, Suto," Rara Santika bernada manja dengan suaranya yang masih sedikit parau. Suto menganggap perubahan suara parau itu akibat dari terkena racun tersebut.

"Hei, mengapa tak kau cari penyerangmu itu?! Sebaiknya biarkan akumencarinya di sekitar sini!"

"Tak perlu. Kulihat ia telah lari terbirit-birit sebelum kau datang tadi. Aku sempat lepaskan pukulan berbahaya yang dapat membuat raganya menjadi lumer. Rupanya ia kenali jurus itu, dan ia pun lari sebelum jurus keduaku mengenainya."

"Lelaki atau perempuan penyerangmu itu?"

"Hmmm... mungkin seorang perempuan, sebab kulihat gerakan rambutnya meriap saat melesat pergi dari persembunyiannya," jawab Rara Santika sambil semakin bergelayut di pundak Suto. "Sudahlah, jangan banyak bicara soal penyerang gelap itu. Lekas kita tinggalkan tempat ini, aku butuh tempat khusus untuk lakukan semadi penyembuhan!"

Pendekar Mabuk menjadi seperti orang bodoh. Kecamuk hati yang meresahkan membuatnya menuruti langkah Rara Santika dan membiarkan lengannya dipeluk erat oleh perempuan itu. Pertanyaan terbesar dalam benak Suto kala itu adalah, "Benarkah Dyah

Sariningrum, kekasihku, ada di sekitar sini?!"

*

* *

7

DUA orang berpakaian serba hitam tiba-tiba muncul dari tikungan kaki bukit cadas. Kedua orang itu langsung berlutut satu kaki, meletakkan kepalan tangan kanannya ke tanah sedangkan tangan kirinya memegangi pinggang, keduanya sama-sama tundukkan kepala bagai memberi hormat. Kemunculan dua lelaki itulah yang membuat langkah Suto dan si perempuan cantik itu terhenti.

Dahi Suto Sinting berkerut ketika salah satu dari kedua orang berpakaian hitam itu berkata dengan suara lantang dan tegas namun penuh hormat.

"Ketua, kami telah dapatkan seorang calon, sekarang sedang dibawa ke Bukit Sangkur. Kami harap Ketua segera kembali untuk penyucian sang calon sebelum purnama tiba."

Mata tajam Suto melirik Rara Santika. Yang dilirik menjadi gusar sesaat, lalu membentak kedua orang itu dengan maju selangkah.

"Siapa yang kalian panggil 'ketua' di sini?! Jangan bicara sembarangan di depan kami kalau nyawa kalian tak ingin melayang!"

"Maaf, Ketua... kami hanya memberitahukan tentang calon yang sudah kami dapatkan."

"Calon apa?!" bentak Rara Santika dengan lebih keras lagi. Ia tampak berang sekali, terlebih setelah tahu diperhatikan oleh Suto Sinting. Dengan rasa tak enak hati, ia dekati Suto Sinting dan berkata pelan dalam bisik.

"Mereka pasti orang Bukit Sangkur. Mereka sangka

aku si Gundik Sakti, ketua mereka!"
"Kalau kenyataannya memang demikian, mereka tak salah memanggilmu sebagai ketua," kata Suto memancing sikap perempuan itu.
"Aku tidak mengenal kedua orang itu!" geramnya dengan cemberut. Kemudian ia segera berbalik arah dan temui kedua orang yang masih berlutut satu kaki itu.
"Perglah kalian, aku bukan Gundik Sakti!"
Kedua orang itu sama-sama mendongak dan memandang dengan mulut terbengong. Mereka berdiri secara pelan-pelan dan mata mereka tak berkedip pandangi Rara Santika. Salah seorang berkata dengan suara pelan.
"Tak mungkin. Kami kenal betul Ketua kami."
Yang satunya menyahut, "Suara Ketua tak bisa kami lupakan."
"Dasar bodoh!" bentak Rara Santika. "Ini upah kebodohan kalian!" Slaaaap...!
Dua tangan maju ke depan. Lengan dan jarinya lurus dan mengeras. Dari ujung-ujung jari itu keluar dua sinar hijau muda berbentuk seperti mata tombak. Sinar hijau itu mempunyai ekor bersinar merah yang mirip tali kecil. Kedua sinar hijau itu menghantam dada kedua orang berpakaian serba hitam itu. Jlab, jlaab...!
"Aaaaahg...!" Keduanya sama-sama terpekik serempak, tubuh mereka terpental melayang ke belakang, kemudian jatuh berdebum ke bumi. Tubuh kedua orang itu pun mengepulkan asap. Makin lama semakin tebal. Pemandangan itu diperhatikan oleh Pendekar Mabuk tanpa berkedip. Sampai asap tebal itu menjadi tipis kembali, lalu hilang musnah tertiup angin. Kini yang tinggal adalah kerangka berbaju, tanpa sekerat daging pun. Senjata mereka masih terselip di pinggang

masing-masing.
"Jurus edan!" geram Suto Sinting dalam hatinya.
Perempuan berdada sekal itu kembali temui Suto Sinting dengan senyum kecil.
"Hukuman itu layak mereka terima sebagai imbalan atas penghinaan mereka yang menganggapku sebagai Gundik Sakti!"
Dengan suara ragu Suto berucap kata, "Seharusnya tidak sekejam itu, Santika. Kau perlakukan mereka dengan tidak manusiawi sekali. Mereka masih bisa diberi penjelasan sampai akhirnya percaya bahwa kau bukan Gundik Sakti, melainkan saudara kembarnya."
"Ah, itu terlalu lama dan bertele-tele. Mereka bisa membuat kita kehabisan waktu!"
Perempuan itu maju selangkah lagi hingga jaraknya tinggal satu langkah dari depan Suto. Bibirnya yang menggemaskan sunggingkan senyum menggoda, matanya mengerling sambil berucap kata,
"Jangan buang-buang waktu. Setelah kulakukan pengobatan untuk menawarkan racun di tubuhku, kita akan punya banyak waktu untuk merajut keindahan di ruang bawah reruntuhan biara itu, Suto."
Kling...! Mata kiri perempuan itu berkerling lagi.
Jantung Suto Sinting bagaikan dibetot. Kaget namun segera merasakan keindahan mengalir di setiap aliran darahnya. Rasa indah itu telah menimbulkan perasaan kagum dan bahagia yang menguasai jiwa. Senyum si murid sinting Gila Tuak itu pun segera mengembang mempesona hati lawan jenisnya.
"Kita harus cepat sampai ke tempat kita semalam, lalu kita lewatkan saat-saat indah di sana."
Suto menjawab dengan debaran hati penuh rasa suka cita tiada terkira. Bahkan tangannya berani mencubit

dagu perempuan cantik itu tanpa canggung lagi.
"Akan kuberikan yang terindah untukmu. Tapi
berikan pula yang paling indah untukku."
"Aku tak bisa menolak tantanganmu, Suto. Hi, hi,
hi...." Rara Santika tampak kegirangan. Mereka segera
berlari menuju tepian sungai. Mereka menyusuri tepian
sungai dengan saling bergandengan tangan. Bahkan
sesekali mereka berhenti untuk saling beradu pandangan
mata dan berkata dalam bisik, seakan suara hati mereka
saling bertukar rasa.
"Aku sudah tak sabar lagi, Suto."
Pendekar Mabuk berseri-seri, tangan perempuan
cantik itu diangkat dan diciumnya dengan lembut.
Si perempuan sempat mendesah,
"Oh, ya... hangat sekali ciumanmu."
"Akan kuberikan yang terhangat untukmu, tapi
berikan pula yang paling hangat untukku, Santika!"
"Kehangatanku akan mengalir terus untukmu, Suto.
Hanya untukmu, Sayang. Oooh...," perempuan itu
menjatuhkan diri dalam pelukan Suto Sinting, ia
sodorkan wajahnya agar diciumi oleh si tampan
bertubuh kekar dan berdada bidang itu.
Namun tiba-tiba Suto Sinting segera memeluk tubuh
Rara Santika kuat-kuat dan membawanya melesat ke
udara. Wuuuuss...! Tubuh mereka saling berpelukan di
atas, karena mata tajam Suto sempat menangkap
seberkas sinar sebesar telur puyuh meluncur dengan
kecepatan tinggi, lalu menghantam sebongkah batu di
kaki tanggul sungai.
Blaaar...!
Batu itu hancur menjadi serpihan kecil, lebih kecil
dari batuan kerikil. Serpihan itu menyebar ke angkasa
dan membuat tempat di sekitar situ bagaikan mengalami

hujan batu. Seandainya Suto Sinting tidak membawa
tubuh Rara Santika melesat ke udara, tentunya kedua
tubuh mereka akan mengalami nasib seperti batu sebesar
kerbau itu.
"Siapa orang yang menyerang kita, Suto?!" mata
perempuan cantik itu menjadi lebar dan berkesan liar.
"Dia ada di seberang sungai!" kata Suto Sinting
dengan mata mengecil untuk memperjelas
penglihatannya.
Sebongkah batu tinggi dipakai bersembunyi
seseorang. Kainnya kelihatan sedikit dari tempat mereka
berdiri. Rara Santika segera lepaskan pukulan jarak
jauhnya sambil berseru,
"Keluar kau dari situ, Keparat! Hiaah...!"
Slaaaap...!
Ia bagaikan melemparkan pisau ke arah seberang
sungai, namun yang keluar dari tangannya adalah
seberkas sinar merah berbentuk menyerupai bintang.
Sinar itu segera menghantam batu besar dengan telak
sekali.
Blegaaar...!
Batu itu hancur lebur menjadi debu dalam sekejap.
Orang yang ada di balik batu itu melenting ke atas dan
bersalto beberapa kali, lalu hinggap di atas sebuah batu
datar yang ada di tengah sungai dangkal itu. Jleeeg...!
Suto Sinting terkesiap pandangi sosok yang berdiri di
atas batu. Ia melirik Rara Santika sejenak, ternyata
perempuan itu menatap dengan mata menyipit.
Pandangan matanya memancarkan permusuhan yang
dalam. Sementara Itu Suto Sinting menahan debar-debar
ketegangan dalam hatinya, mencari cara terbaik untuk
mengambil sikap dalam keadaan seperti itu.
"Gundik Sakti!" seru orang tersebut, "Tak ada waktu

lagi kau untuk sembunyi maupun lari! Sudah saatnya
kau matimenebus dosa-dosamu, Gundik Sakti!"
"Kau salah pandang, Raja Maut. Aku bukan Gundik
Sakti! Bukalah matamu lebar-lebar supaya nyawamu
tidak mati sia-sia!" seru Rara Santika dengan lantang.
Sementara itu Suto Sinting hanya berkata dalam hatinya,
"Sepertinya aku pernah kenal orang itu. Hmmm...
Raja Maut?! Di mana aku pernah kenal dia? Kapan aku
pernah bertemu? Hmmm... kalau tak salah dia adalah
tokoh tua yang tinggal di Bukit.... Bukit... aduh. Bukit
apa namanya? Kenapa aku bisa lupa begini?"
Suto Sinting mencoba mengingat-ingat tokoh tua
yang jenggot dan-rambutnya berwarna abu-abu, berusia
sekitar tujuh puluh tahun kurang sedikit, mengenakan
jubah putih kusam dan berbadan kurus dengan mata
cekungnya tampak tajam jika memandang seseorang.
Tokoh tua itu sebenarnya sangat akrab dengan Pendekar
Mabuk, karena ia adalah sahabat dari si Gila Tuak, guru
sang Pendekar Mabuk. Tetapi saat itu ingatan Suto bagai
dikebiri, sehingga tak mampu mengingat dengan baik
tentang tokoh bertongkat hitam yang meliuk-liuk seperti
ular itu. Ia bahkan tak mampu mengingat nama Bukit
Semberani sebagai tempat kediaman si RajaMaut itu.
Suara tua si Raja Maut masih terdengar cukup
lantang, wajahnya kelihatan memancarkan kemarahan
cukup besar, ia berseru kembali kepada Rara Santika,
"Gundik Sakti, mata tuaku ini tak bisa ditipu oleh
kelicikanmu! Aku masih cukup jelas mengenalimu
sebagai orang yang membawa lari muridku; Sri Murti,
dan menjadikannya sebagai tumbal tiga purnama yang
lalu! Sekarang aku menuntut balas atas kematian
muridku itu, juga atas kematian paratumbal lainnya!"
"Jika kau masih bersikeras untuk mengadu kesaktian

denganku, aku pun akan melayanimu dengan senang hati, Monyet Tua!" seru perempuan itu dengan keras dan berkesan kasar, ia segera dekati Suto Sinting yang sedang bingung dalam mengambil sikap dan berbisik lirih,

"Menjauhlah sedikit, biar kubereskan dulu si monyet tua ini! Jangan ikut campur, karena dia berilmu lumayan tinggi."

"Mengapa... mengapa ia bersikeras menganggapmu sebagai Gundik Sakti, Santika?"

"Itulah kebodohannya. Kebodohan itu harus dibantai agar tidak menular kepada kita dan orang lain."

Tiba-tiba Raja Maut berseru kepada Pendekar Mabuk, "Suto, apakah kau ada di pihak si perempuan keparat itu?!"

Suto Sinting hanya bisa bungkam mulut dan pandangi Raja Maut dengan hati gundah. Saat itu, Rara Santika berkata dengan kesan mendesak Suto Sinting untuk mundur,

"Jangan hiraukan kata-katanya. Lekas menjauh, aku akan segera lenyapkan dia dalam dua jurus!"

Pendekar Mabuk manggut-manggut sebentar, kemudian melangkah menjauhi Rara Santika. Gerakan mundurnya itu diperhatikan oleh Raja Maut dengan keheranan tersimpan di hati. Bahkan hati sang tokoh tua itu pun bertanya-tanya,

"Mengapa ia sepertinya tidak mengenaliku? Mengapa ia tak mau memihakku? Apakah ia telah terkena ilmu pelet si keparat Gundik Sakti itu?! Biasanya ia tak bersikap demikian!"

"Raja Maut, sekarang apa maumu, hah?!" tantang perempuan itu dengan sikap siap hadapi pertarungan.

Raja Maut menggeram, genggaman pada tongkatnya

semakin kuat.
"Binasalah kau, Manusia Terkutuk! Heeeah...!"
Raja Maut sentakkan tongkatnya ke depan dalam
keadaan kepala tongkat mengarah lurus. Dari kepala
tongkat itu keluar sinar merah terputus-putus
membentuk piringan lempengan bundar.
Clap, clap, clap, clap...!
Sinar merah menerjang tubuh Rata Santika. Namun
perempuan itu tidak mau menghindar, melainkan justru
menghentakkan kedua tangannya ke depan dengan
telapak tangan terbuka. Wuuut...! Maka melesatlah sinar
kuning kemerah-merahan dari kedua telapak tangan
tersebut. Slaaap, slaap...! Salah satu sinar kuning
menghantam sinar merahnya si Raja Maut.
Blaaarrr...! Ledakan terjadi cukup keras dan sempat
mengguncang tanah di sekitar sungai tersebut.
Sementara itu, sinar kuning satunya lagi melesat lurus
mengarah ke dada si Raja Maut.Weess...!
Raja Maut cepat putar tongkatnya bagaikan balingbaling
sambil lakukan lompatan ke arah tepian sungai.
Wuuuungg...! Kecepatan putar tongkat itu hasilkan
gelombang tenaga dalam yang memancarkan sinar
merah besar. Lalu sinar merah besar itu dihantam sinar
kuning hingga timbulkan ledakan yang lebih
menggelegar dari yang pertama tadi. Jegaarrr...!
Gelombang ledakan menghentakkan tubuh Raja Maut
yang sedang melayang. Tubuh itu bagaikan dihempas
badai dan terpental jatuh tanpa keseimbangan badan.
Bruuuus...! Semak di tepi sungai menjadi sasaran
jatuhnya tubuh si Raja Maut.
Sementara itu, gelombang ledakan tersebut juga
menghentakkan tubuh Rara Santika, sehingga
perempuan itu terdorong ke belakang dengan terhuyunghuyung

dan nyaris jatuh ke sungai. Namun ia segera
sigap kembali setelah sentakkan kaki dan tubuhnya
melenting di udara sambil menjaga keseimbangan tubuh.
"Kelihatannya Rara Santika mulai terdesak oleh
serangan Raja Maut. Haruskah aku turun dengan
membantunya? Oh, jangan dulu! Rara Santika belum
tampak kewalahan sekali. Tapi jika sampai ia kewalahan
sekali, Raja Maut terpaksa kubunuh demi
menyelamatkan Rara Santika," pikir Pendekar Mabuk
dari tempatnya, ia masih pandangi pertarungan itu
dengan tenang, namun penuh waspada, sehingga kapan
pun bertindak tak akan temui kegagalan.
Perempuan itu memang belum kewalahan, justru Raja
Maut yang tampak mulai terdesak oleh serangan lawan.
Karena saat Raja Maut baru saja bangkit dari semaksemak,
ia segera diserang oleh perempuan cantik itu.
Tubuh si perempuan cantik melesat bagaikan terbang
dengan gerakan tubuh memutar mirip alat pengebor.
Wuuuurrss...! Kecepatan geraknya sangat tinggi,
sehingga Raja Maut sendiri sempat terperanjat dan
bingung menghadapinya. Akhirnya Raja Maut sentakkan
kaki ke bumi dan tubuhnya melesat tinggi dalam
keadaan tegak lurus. Kemudian ia hantamkan tongkatnya
ke arah tubuh lawan yang berputar cepat itu. Wuuuut...!
Prraak, duaar...!
Tongkat itu belum sampai menyentuh tubuh Rara
Santika namun sudah seperti membentur baja tebal yang
beraliran tenaga dalam tinggi. Ledakan yang timbul
membuat tongkat tersebut patah menjadi beberapa
potong, tinggal bagian kepala tongkat saja yang masih
digenggam tangan si RajaMaut.
"Celaka! Tongkatku bisa sampai hancur begini?! Ia
mempunyai lapisan tenaga dalam yang jarang dimiliki

orang. Pasti ia telah kuasai jurus 'Perisai Malaikat',
sehingga pada benda apa pun yang mau menyentuhnya
akan pecah sebelum sampai pada sasarannya. Hmm...
jika begitu aku pun harus pergunakan jurus 'Lahar
Gegana' untuk melawan jurus 'Perisai Malaikat' itu!"
pikir si Raja Maut sambil perhatikan lawannya yang
sedang memainkan jurus dengan gerakan lamban.
Raja Maut kerahkan tenaganya dengan tangan
membuka ke atas membentuk cakar pada jari-jarinya.
Tangan itu segera menyentak ke sana-sini dengan cepat,
kemudian berhenti di pertengahan dada. Seluruh jarinya
menggenggam kecuali jari tengah dari kedua tangan. Jari
tengah itu saling merapat, kemudian dengan kaki
menghentak ke bumi, kedua tangan yang jari tengahnya
saling merapat lurus itu menyentak ke depan. Suuut...!
Selarik sinar biru tanpa putus melesat dari ujung
kedua jari tengah itu. Sinar itu semakin jauh semakin
melebar dan membesar, hingga akhirnya menghantam
tubuh Rara Santika. Namun dalam jarak dua langkah
sebelum mencapai tubuh perempuan montok itu, sinar
biru tersebut telah pecah menyebar dan menimbulkan
ledakan yang amat dahsyat.
Blegaaaarrr...!
Air sungai meluap seketika, tanah bagaikan dihentak
gelombang dari kedalaman bumi. Batu-batuan terpental,
ada yang pecah seketika, ada pula yang hanyut terbawa
arus sungai. Pepohonan tumbang beberapa bagian.
Daun-daun pohon yang hanya terguncang oleh getaran
gelombang ledak tadi menjadi berhamburan ke manamana.
Tanggul sungai mengalami jebol pada sisi barat,
tanahnya longsor dan nyaris mengubur Suto Sinting jika
pemuda itu tidak segera pindah tempat dengan
pergunakan jurus 'Gerak Siluman'-nya. Zlaaap...!

Rupanya jurus 'Lahar Gegana' tak bisa menembus jurus 'Perisai Malaikat', sehingga akibatnya Raja Maut sendiri terlempar tinggi oleh sentakan gelombang ledak tadi. Tubuhnya melayang ke atas tanpa keseimbangan badan. Dan pada saat itulah, Rara Santika lepaskan pukulan jarak jauhnya yang berbahaya. Tangan kanannya menyentak ke atas dalam keadaan kelima jari lurus merapat. Sinar hijau bening keluar dari jari-jari tersebut dan menghantam tubuh Raja Maut sebelum bergerak turun ke bumi. Slaap...! Jroooss...!

Tubuh Raja Maut kepulkan asap ketika bergerak turun. Brrruk...! Tubuh itu jatuh terbanting di tanah bagaikan gumpalan asap dari langit. Angin berhembus menerbangkan asap tersebut. Kejap berikut tampaklah sosok tubuh Raja Maut telah berubah menjadi kerangka berpakaian jubah putih, ia mengalami nasib seperti dua orang yang memanggil Rara Santika dengan sebutan 'ketua' tadi. Kematian itu hanya membuat Suto bengong di tempat.

Rara Santika hembuskan napas pelan-pelan dari mulutnya yang meruncing itu. Kedua tangannya bagaikan melepaskan benda dari atas ke bawah secara pelan-pelan juga. Ia pandangi lawannya yang telah menjadi kerangka hangus namun masih kenakan pakaian itu. Senyum pun mekar sebagai tanda kemenangan yang sedang dinikmatinya. Lalu, ia langkahkan kaki untuk mendekati Pendekar Mabuk yang saat itu sudah berada di dekat tulang-belulang si Raja Maut dengan hati membatin kata,

"Mampus juga kau, Raja Maut. Kau terlalu bodoh, sehingga berani menganggap Rara Santika sebagai Gundik Sakti. Kau tak tahu kalau Rara Santika itu juga berilmu tinggi, setara dengan adik kembarnya; si Gundik

Sakti itu. Yaaah... salam saja buat rekan-rekanku yang
sudah lebih dulu bermukim di akhirat sana!"
Di wajah Pendekar Mabuk tak ada rona duka sedikit
pun melihat kematian Raja Maut. Padahal dulu ia pernah
dibantu Raja Maut dalam berbagai pertarungan dengan
tokoh sakti lainnya, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam
episode : "Ratu Tanpa Tapak"). Suto bahkan tampak
kagum dan lega memandang kehadiran Rara Santika
yang mendekatinya, ia sunggingkan senyum sebagai
penyambut kemenangan si perempuan cantik itu.
Kedua tangan Suto mengembang dan ia berkata
dengan nada ceria, "Perempuan terhebat, masuklah
dalam pelukanku!"
Wajah perempuan itu berseri-seri. Ia segera memeluk
Suto Sinting dan Pendekar Mabuk pun segera
memeluknya. Suto sempat bisikkan kata bernada mesra,
penuh kelembutan yang menyentuh perasaan seorang
wanita seperti Rara Santika Itu.
"Untung kau selamat. Jika kau sampai tiada, tak tahu
harus ke mana kucurahkan gairahku yang telah
menggebu-gebu saat ini, Santika!"
"Oh, Suto... gairahmu tak akan tercurah kepada siapa
pun kecuali kepadaku seorang. Bawalah aku ke tempat
yang aman jika kau tak sabar menahan hasratmu,
Sayang...!"
"Bagaimana kalau kita bercumbu di balik kerimbunan
semak itu, Santika sayang?!"
"Di mana pun aku siap menerima kehangatanmu,
Suto-ku tampan!" sambil tangan Rara Santika mengusap
pipi Pendekar Mabuk. Kemudian kedua tangan Pendekar
Mabuk meraih tubuh Rara Santika, menggendongnya
dengan kokoh dan membawanya lari ke arah semaksemak
di bawah pohon beringin putih.

Namun sebelum mereka mencapai tempat itu, sebuah suara terdengar berseru dari belakang mereka dengan lantang.
"Hentikan langkah kalian."
Seruan itu membuat Suto dan Rara Santika tersentak kaget. Langkah pun dihentikan, tubuh Rara Santika turun dari gendongan. Keduanya sama-sama pandangi orang yang berseru dengan lantang itu.
"Ooh...?!" Suto Sinting sangat terkejut, bahkan sempat mundur tiga langkah dari tempatnya. Apa yang dipandangnya saat itu telah membuat hatinya menjadi bimbang dan segera mengalami keresahan batin cukup besar.
Orang yang berseru lantang tadi adalah seorang perempuan yang mempunyai wajah serupa persis dengan Rara Santika. Wajahnya, potongan tubuhnya, warna kulitnya, pakaiannya, semua sama persis dengan Rara Santika. Akibatnya mata Suto memandang kian kemari dengan bingung. Hatinya sempat berucap kata,
"Inikah adik kembar Rara Santika?! Hmmm... benarbenar sulit dibedakan antara Rara Santika dengan Rara Sumina; si Gundik Sakti itu. Keduanya sama-sama cantik dan menggairahkan. Tapi agaknya aku harus memihak Rara Santika, supaya kekejaman si Gundik Sakti tidak merajalela lagi."
Orang yang baru datang berwajah kembar dengan Rara Santika itu pandangi Suto Sinting dengan tajam. Tapi sebelum ia bicara, Rara Santika lebih dulu dekati Suto dan berkata.
"Cantik sekali adik kembarku itu, bukan?! Tapi sayang dia berada di jalan yang sesat! Perhatikan kesamaannya denganku. Bukankah hal yang pantas jika setiap orang menyangka diriku adalah Gundik Sakti?

Padahal dialah orang yang selama ini berjuluk si Gundik Sakti."

"Aku bukan Gundik Sakti!" seru perempuan yang baru datang itu. "Aku adalah Rara Santika! Kau jangan melemparkan dosa padaku, Sumina!" tudingnya kepada perempuan yang di samping Suto Sinting. Perempuan itu hanya tersenyum sinis, lalu berkata kepada Suto dengan nada manja,

"Dia ketakutan kepada kita, sebab dia tahu jika kekuatan kita menjadi satu, dia akan hancur lebur dalam sekejap saja! Tapi, aku tak ingin kau ikut celaka. Kalau tubuhmu luka atau lecet sedikit saja, nanti masa bercumbu kita kurang hangat, Suto. Sebaiknya kau menyisi dulu, biar kuhadapi adikku itu."

Pendekar Mabuk masih bingung mengambil sikap. Karena perempuan yang baru datang itu segera maju dalam satu lompatan bersalto dan mendaratkan kakinya dalam jarak empat langkah di depan Suto Sinting.

Wuuut...! Jleeeg...!

"Suto, buka matamu lebar-lebar! Jangan sampai kau salah duga. Perhatikan siapa diriku sebenarnya dan siapa dirinya. Perhatikan baik-baik, Suto. Aku tak ingin kau terkecoh oleh kesamaan rupa ini!"

Rara Santika menyambar dagu Suto yang sedang memandangi orang yang baru datang itu. Wajah Suto dipalingkan hingga menatapnya, lalu ia berkata dengan suara manja sedikit serak,

"Pandanglah aku saja. Bukankah aku lebih menggairahkan daripada dia?"

Suto Sinting tersenyum tawar. "Kau memang sangat menggairahkan, Santika!"

"Akulah Santika, Suto!"

"Diam kau!" bentak perempuan di samping Suto.

"Kau yang diam! Kau yang harus berhenti dari kesesatanmu, Sumina! Aku mempunyai wewenang untuk membunuhmu jika kau tidak kembali ke jalan yang benar!"
"Bocah ingusan mau jual lagak di depan Pendekar Mabuk! Kuhancurkan mulutmu jika kau masih mencoba mengaku bernama Santika! Akulah yang punya nama itu!"
"Pengecut kau, Sumina! Kau berani berbuat tapi tak berani menanggung akibatnya! Demi nama baikku aku rela bertarung mengadu nyawa denganmu!"
"Hik, hik, hik, hik...! Bocah kemarin sore mau mengadu nyawa denganku?! Apa aku tak salah dengar, Suto?! Dia pikir setelah namanya dikenal sebagai Gundik Sakti, lantas akan dengan mudah menumbangkan diriku?! Hik, hik, hik...! Lucu sekali sikap anak kecil itu. Sudah mengaku bernama Rara Santika, masih sajamau mengadu nyawa denganku!"
"Memang akulah Rara Santika, dan kau adalah Rara Sumina; si Gundik Sakti! Kau telah menotokku, dan menyembunyikan aku di balik semak belukar kala Suto Sinting mencari seorang penyerang yang ingin membunuhku dengan senjata rahasianya itu! Sekarang aku tahu, kaulah orang yang menyerangku dengan selempeng logam beracun untuk memancing kepergian Suto dari sampingku. Begitu Suto pergi, kau menotokku dari belakang dan menyembunyikan diriku di semak belukar. Lalu kau tampil di tempatku berdiri sebagai Rara Santika untuk merebut perhatian Suto Sinting!"
"Bohong!" bentak perempuan di samping Suto dengan mata mendelik lebar, seakan ia ingin menelan saudara kembarnya itu.
"Kau pikir mudah memperdaya Suto tanpa diriku,

Sumina?! Hmmm, tidak semudah dugaanmu, Adikku! Totokanmu mampu kulepaskan dengan jurus 'Panca Batin' warisan mendiang Ayah. Kau murid mendiang Ibu, tak akan mempunyai jurus seperti itu!"
"Kurobek mulutmu kalau masih bicara lagi, Jahanam!" ia maju selangkah dengan berang sekali.
"Aku sudah siap mati di tangan adik kembarku sendiri. Untuk apa aku takut menghadapimu, Sumina! Biarpun kau telah berhasil membuat Suto terpikat oleh ilmu pemikatmu melalui kerlingan mata, namun pertarungan ini akan membuka kesadarannya, bahwa kau adalah Gundik Sakti dan aku adalah Rara Santika!"
"Bangsaaat...!" teriak perempuan yang tadi habis membunuh Raja Maut itu. Ia segera melompat menerjang perempuan yang baru datang itu. Wuuut.... Lompatan itu disambut oleh lawan dengan gerakan melesat mirip terbang. Kedua tangan mereka saling berusaha hantamkan pukulan selama dalam lompatan di udara.
Plak, plak, plak, plak...! Blaarr...! Sinar merah menyebar sekejap ketika telapak tangan mereka beradu. Hentakan gelombang ledak yung timbul ketika itu membuat tubuh Suto Sinting terpental ke belakang dan berguling-guling. Kepalanya sempat membentur batu dan merasa pusing dalam beberapa kejap. Suto Sinting mengibas-ngibaskan kepalanya, membuang rasa pusing. Tapi ternyata yang terbuang bukan saja rasa pusing, melainkan kekuatan pengaruh ilmu pemikat ikut hilang dari alam pikiran jiwanya.
"Oh, kenapa aku ada di sini?!" Suto Sinting membatin dengan bingung sendiri. Semakin bingung lagi setelah melihat dua perempuan kembar rupa bertarung dengan pergunakan kipas gading masing-masing.

"Rara Santika bertarung melawan adik kembarnya; Gundik Sakti. Tapi... tapi yang mana yang bernama Gundik Sakti ?!" pikir Suto dengan dahi berkerut tajam. "Aku harus membela Rara Santika untuk menumbangkan si Gundik Sakti! Aduh, yang mana Rara Santika?! Yang mana...?!" Suto tegang dan jengkel sendiri. Matanya bergerak nanar diburu nafsu bertarung. Blegaaar.... Kedua perempuan itu mengadu kipas di udara. Ledakan besar terjadi bersama menyebarnya sinar biru terang dari perpaduan kedua kipas tersebut. Salah satu kipas terpental dan hancur berkeping-keping. Tapi perempuan yang tanpa kipas itu masih tampak berani lakukan penyerangan terhadap lawannya, ia berjumpalitan di tanah beberapa kali, kemudian berhenti dalam keadaan berlutut satu kaki dan sentakkan tangannya ke depan. Sinar merah lurus keluar dari ujung jari tangannya yang menguncup itu. Slaaap...! Sinar lurus dihadang oleh kipas yang dikembangkan di depan dada. Deeb...! Blaaarr...!

Zlaaap...! Orang yang memegang kipas lenyap seketika. Bukan hancur karena hantaman sinar tadi, melainkan berpindah tempat di belakang orang yang tidak memegang kipas, ia mampu bergerak luar biasa cepatnya, hingga tak terlihat ke mana arah gerakannya. Tahu-tahu ia tebaskan kipasnya ke punggung lawan. Wuuuut...! Breeett...!

"Aaahg...!" perempuan yang tak berkipas memekik kesakitan, punggungnya robek lebar bagai dibabat dengan pedang pemenggal kepala. Luka tersebut keluarkan asap tipis, makin lama makin melebar dan menjadi hitam. Penderitanya terhuyung-huyung menahan rasa sakit yang luar biasa itu, sampai akhirnya ia jatuh terkulai di atas sebongkah batu dalam keadaan

telungkup. Kedua tangannya terjuntai lemas, napasnya sesak, suara rintihannya semakin pelan. Namun ia tampak berusaha untuk tetap bisa bangkit dan membalas serangan lawan.
"Aku terpaksa tega padamu! Terimalah kematianmu sekarang juga. Hiaaah...!"
Craaaak...! Ujung kipas keluarkan mata pisau putih tipis yang runcing dan tajam. Pada saat itu orang yang sudah terluka sedang membalikkan badan menjadi telentang dengan seringai kesakitan dipaksakan. Pisau di ujung kipas segera ditebaskan untuk merobek leher lawannya.Wuuut...!
"Hiaah...!" Suto Sinting melesat cepat. Zlaap...! Jurus 'Gerak Siluman' membuatnya bergerak seperti anak panah, menerjang perempuan yang masih bersenjata kipas itu. Bumbung tuaknya dihantamkan ke dada perempuan tersebut pada saat menerjangnya. Buuhhg...!
"Aaahg...!" perempuan itu memekik tertahan, tubuhnya melayang ke belakang. Suto Sinting mengejarnya dengan lompatan bertenaga 'Gerak Siluman' lagi. Zlaaap...!
Prraak...! Bumbung tuak menghantam kepala.
"Uuhg...!" perempuan itu terpental, terguling-guling dalam keadaan kepala berlumur darah.
Tepat ketika perempuan itu berusaha bangkit, Suto Sinting lepaskan jurus 'Mabuk Lebur Gunung', menggeloyor seperti mau jatuh, ternyata menyodokkan bumbung tuak ke punggung lawan. Beehg...! Brrruk...! Lawan pun jatuh tersungkur, tubuhnya mulai sulit bergerak. Rambutnya menjadi rontok semua. Tubuh itu menjadi biru legam. Kejap berikutnya perempuan itu tak mampu bernapas lagi. Ia menghembuskan napas terakhir dengan tubuh menyentak satu kali.

Weesss...! Nyawa pun melayang.
Suto Sinting segera menolong perempuan yang terluka punggungnya itu. Dengan paksa ia meminumkan tuak saktinya, membuat luka itu cepat sembuh secara ajaib, dan kesehatan perempuan itu pun pulih kembali.
"Gundik Sakti telah tiada!" ucap Suto Sinting ketika perempuan itu pandangi mayat tanpa rambut itu. "Dia... Rara Santika?"
Suto Sinting gelengkan kepala. "Dia bukan Rara Santika, tapi kaulah yang bernama Rara Santika. Dia adalah Gundik Sakti; Rara Sumina, adik kembarmu itu."
"Dari mana kau bisa membedakan bahwa dia adalah adikku?"
Suto Sinting mengambil sesuatu dari dalam ikat pinggangnya. Sebuah gelang beruntai batu merah delima dimainkan di telapak tangannya sambil sunggingkan senyum menawan.
"Kulihat tangannya mengenakan gelang seperti ini, sedangkan kau tidak mengenakan gelang. Karena gelangmu kau serahkan padaku saat kita di kedai, dan aku lupa mengembalikannya! Maka aku yakin, kaulah Rara Santika. Sedangkan orang yang sejak tadi bersamaku serta membuatku tega melihat kematian si Raja Maut itu tak lain adalah si Gundik Sakti. Maka tak ada salahnya jika aku segera menyerangnya demi selamatkan nyawamu, dan nyawa para calon tumbal lainnya."
Rara Santika yang tadi hentikan langkah Suto saat mau menuju ke semak bersama Gundik Sakti itu segera sunggingkan senyum manis, ia memandangi Suto dengan penuh curahan rasa kagum. Sebaris gumam lirih terdengar dalam suara lembut,
"Kau memang cerdas, Suto! Ambillah gelang itu

selamanya, jadikan milikmu yang paling berharga. Jika masih kurang, ambillah pemilik gelang itu juga, aku bersedia menjadi milikmu yang paling berharga."
Tiba-tiba terdengar suara, "Kau tak boleh melebihi batas, Rara Santika!"
Mereka terkejut dan menjadi tegang. Suara bergema itu adalah suara perempuan, namun tak terlihat bentuk wujudnya. Hanya saja, telinga rindu Suto sangat mengenali suara tersebut, sehingga ia pun berseru,,
"Kaukah yang mengirimkan suara itu, Dyah Sariningrum?!"
"Ya, akulah yang bicara, Calon suamiku. Aku terpaksa ikut campur karena hampir saja si Gundik Sakti merenggut kehangatanmu. Tak kuizinkan ia berbuat demikian padamu, sehingga terpaksa kulepaskan jurus 'Racun Simalakama' sebagai ungkapan murkaku kepadanya. Tanpa kau bunuh pun sebenarnya ia akan mati dengan sendirinya akibat 'Racun Simalakama'-ku itu."
"O, jadi kau yangmencegah perbuatan liciknya itu?"
"Kukirimkan 'Racun Simalakama' melalui hembusan sang bayu, dan ia menjadi ketakutan saat melihat keadaanmu seperti bayi."
"Apakah kau juga melihatku dalam keadaan seperti bayi, Dyah Kasih?" tanya Suto sambil ingin tertawa.
"Ya, aku melihatmu seperti itu juga," jawab suara bergema.
"Dan kau menjadi takut seperti si Gundik Sakti itu?!"
"Aku... aku menjadi bertambah rindu, Suto!" suara bergema itu kian lirih, menandakan ada rasa malu saat mengucapkannya.
Suto Sinting tertawa sendiri. "Dyah Kasih..., aku tak melihat wujudmu. Di mana kau bersembunyi?

Keluarlah, Dyah Kasih...!" bujuk Suto.

"Aku ada di Pulau Serindu sedang menunggumu, Suto sayang...!"

"Kalau begitu aku akan berangkat ke Pulau Serindu sekarang juga, Dyah kasihku."

"Tidak harus sekarang. Selesaikan sampai tuntas dulu perkaramu itu. Gua Tumbal Perawan masih dihuni orang-orang sesat bersama iblis sembahan mereka; Darahkula. Gua dan Darahkula harus kau hancurkan demi keselamatan para gadis lainnya, Suto! Setelah itu, lekaslah pulang ke Pulau Serindu, di sana aku menunggumu!"

"Baik, akan kuhancurkan gua itu dengan Napas Tuak Setan-ku!" kata Suto penuh semangat. Kemudian ia memandang Rara Santika yang terbungkam diliputi perasaan takut. Perempuan itu pun akhirnya berkata, "Aku akan ikut ke gua itu, tapi... tapi aku tak berani lagi lebih dekat denganmu. Suara itu membuat jiwaku menjadi sangat ketakutan. Kalau boleh kutahu, suara siapa itu?"

"Itu suara calon ibunya anak-anak," jawab Suto sambil cekikikan sendiri.

SELESAI

Segera menyusul!!!
TITISAN DEWAPELEBURTELUH

Pembuat E-book: Scan buku ke DJVU: Abu Keisel, Convert & Edit: Paulustjing, Ebook oleh: Dewi KZ
http://kangzusi.com. http://dewi-kz.info/, http://www.tiraikasih.co.cc/, http://ebook-dewikz.com/